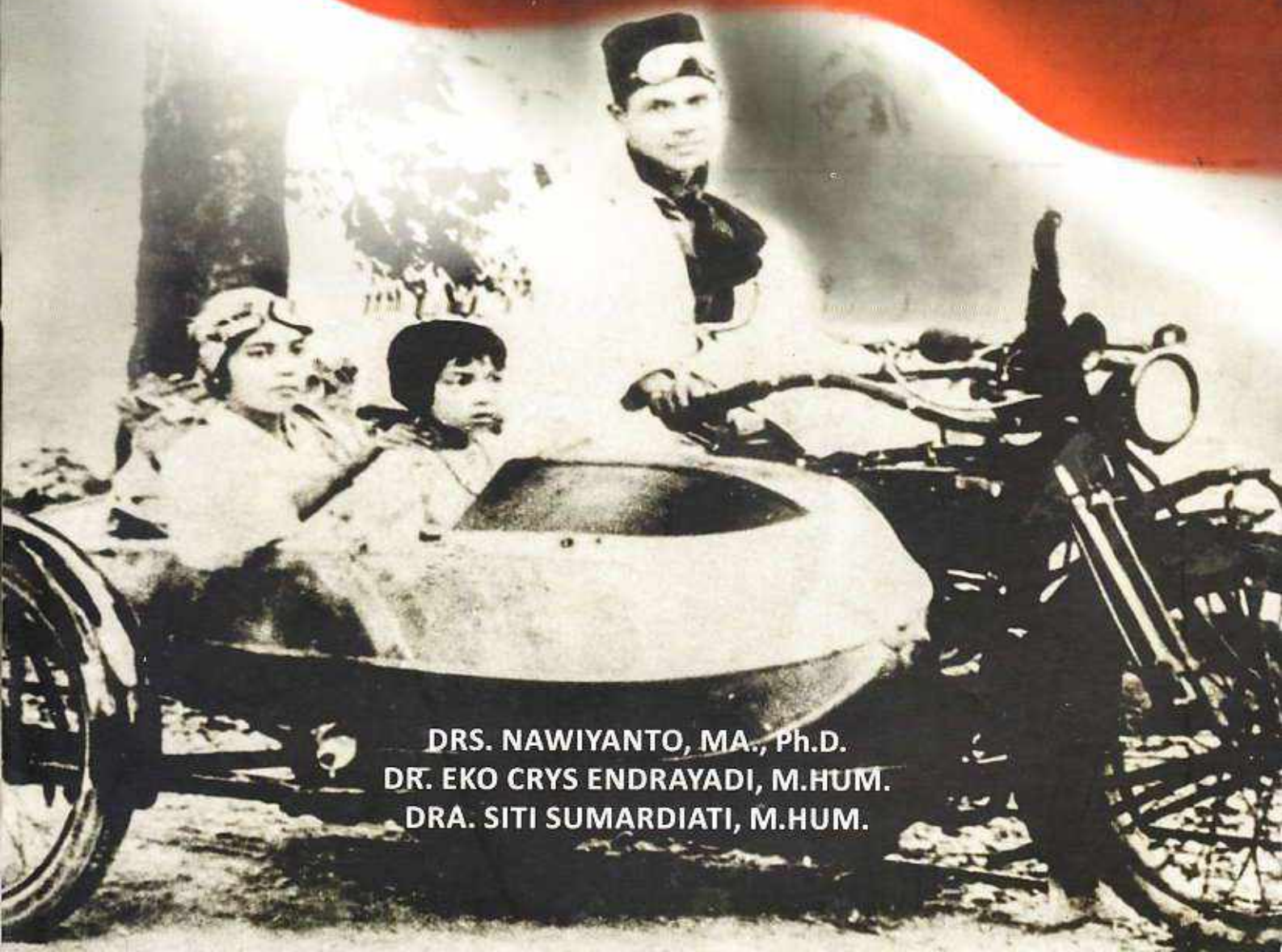




MELACAK JEJAK PEJUANG: **BIOGRAFI**
R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA

TRACING THE TRACKS OF A FIGHTER:
A BIOGRAPHY OF R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA



DRS. NAWIYANTO, MA., Ph.D.
DR. EKO CRY S ENDRAYADI, M.HUM.
DRA. SITI SUMARDIATI, M.HUM.

**MELACAK JEJAK PEJUANG:
BIOGRAFI R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA**

**TRACING THE TRACKS OF A FIGHTER:
A BIOGRAPHY OF R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA**

DRS. NAWIYANTO, MA., Ph.D.
DR. EKO CRYE ENDRAYADI, Hum.
DRA. SITI SUMARDIATI, M.Hum.



Diterbitkan oleh Galang Press Yogyakarta bekerjasama dengan Tarutama Nusantara Jember dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember
2015



Published by Galang Press Yogyakarta in Cooperation with Tarutama Nusantara Jember and Department of History, Faculty of Letters, University of Jember
2015

**MELACAK JEJAK PEJUANG:
BIOGRAFI R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA**
*TRACING THE TRACKS OF A FIGHTER:
A BIOGRAPHY OF R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA*

Penulis : DRS. NAWIYANTO, MA., Ph.D.
DR. EKO CRYST ENDRAYADI, Hum.
DRA. SITI SUMARDIATI, M.Hum.
Penyunting : Nurjannah Intan
Perancang Sampul : Amir Hendarsah
Penata Letak : Amir Hendarsah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Cetakan I, 2015

Penerbit Galangpress (Anggota Ikapi)
Gedung Galangpress Center
Jln. Mawar Tengah No 72 Baciro Jogjakarta 55225
Telp (0274) 554985, 554986 Faks. (0274)556086
Email: galangpress@galangpress.com
www.galangpress.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Nawiyanto, et al

*MELACAK JEJAK PEJUANG:
BIOGRAFI R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA*
*TRACING THE TRACKS OF A FIGHTER:
A BIOGRAPHY OF R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA*
Yogyakarta, Penerbit Galangpress
Cet. I 2015; 210 x 297 mm; xii+140 hlm
ISBN: 978-602-9431-98-8

I. Sejarah

II. Judul

Dicetak oleh:
Percetakan Galangpress
Jln. Mawar Tengah No 72, Baciro Jogjakarta 55225
Telp (0274) 554985, 554986 Faks. (0274)556086
Email: produksi.galang@galangpress.com

KATA PENGANTAR

PREFACE

Pemimpin besar Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dan Indonesia menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selang beberapa waktu kemudian, Pemerintah Hindia Belanda dengan membonceng pasukan Inggris mencoba kembali menyerbu masuk Indonesia di antaranya ke Jawa Timur.

R.H. Noerdhin adalah seorang pemimpin, pejuang perintis kemerdekaan yang berasal dari Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada jaman kolonialisme Belanda, yang kemudian ketika zaman Jepang dilebur menjadi Masjoemi. R.H. Noerdhin begitu gigih menentang kolonialisme Belanda dan keinginan Belanda untuk menguasai kembali Indonesia. Selama revolusi fisik R.H. Noerdhin terlibat langsung dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Akibat sikapnya yang sangat anti kolonial, R.H. Noerdhin mendapat tekanan berat dari intelijen Belanda yang mengancam akan membunuh seluruh anggota keluarga bersama asetnya. Tekanan berat itu disampaikan kepada sahabat-sahabatnya dalam perjuangan dan sekaligus meminta izin untuk menyerahkan diri. Keinginan ini didasarkan karena dua hal. Pertama, beliau menanggung keluarga besar, seorang istri dan 10 anak ditambah 3 anak dari istri pertama. Kedua, ada keterlibatan keluarga dan tetangga dekat dalam bidang intelijen Belanda sehingga kemanapun akan bergerak militer Belanda mengetahuinya. Para sahabat beliau tidak setuju dengan rencana tersebut, namun tidak ada solusi yang aman, maka pada

Great leaders of Indonesia, Soekarno and Hatta, proclaimed the Indonesian independence on August 17, 1945 and Indonesia became the Unitary State of the Republic of Indonesia. Some times later, the Dutch by hitchhiking the Allied troops tried to re-invade Indonesia, including East Java.

R.H. Noerdhin was a leader and a fighter of the Indonesian freedom, who was active in the Indonesian Islamic Union Party (PSII) in the Dutch colonial era. Later during the Japanese era the party was merged into Masjoemi. R.H. Noerdhin so adamantly opposed the Dutch colonialism and the Dutch's desire to regain control over Indonesia. During the revolution R.H. Noerdhin got directly involved in the struggle for independence.

Due to his strong anti-colonial stance, R.H. Noerdhin faced a heavy pressure from the Dutch intelligence who threatened to exterminate the whole family together with their assets. Noerdhin told what he faced to his comrades in the struggle and informed that he had no choice, but to surrender. His decision was taken for two main considerations. First, he bore a large family, a wife and 10 children plus three children from his first wife. Secondly, there was the involvement of close relatives and neighbours acting as Dutch spies. Consequently, wherever he moved the Dutch military knew. His comrades in the struggle actually disagreed with his decision, but he found no safe solution, then on July

bulan Juli 1947 dengan naik dokar beliau berangkat ke Tegal Loji Banyuwangi untuk menyerahkan diri.

Soetarti R.H. Noerdhin tentu sangat berharap suaminya kembali, namun dari hari kehari tidak menerima kabar dari instansi terkait. Ibu Sutarti R.H. Noerdhin dari kehidupan dalam sangkar emas harus berubah untuk mencari nafkah untuk meneruskan menghidupi 10 orang anak yang masih kecil dari umur 2,5 tahun sampai \pm 20 tahun. Tekanan dari intelijen datang bertubi-tubi, menyebabkan keharusan mengungsi berkali-kali, yakni ke Bukit Sawah Gede (Temuguruh), ke Truko (Desa Karang Sari), ke Bukit Pandan yang merupakan markas tentara gerilya NKRI. Selama mengungsi, Ibu Soetarti dan anak-anaknya mendapatkan bantuan papan dan pangan dari para sahabat R.H. Noerdin Sutawijaya. Penghasilan kebun yang diwariskan belum mencukupi kebutuhan keluarga. Soetarti R.H. Noerdhin membuka toko pracangan dan membuka penjaitan. Pada tahun 1950 Aroedji Kartawinata atasan dan sahabat R.H. Noerdhin berkunjung ke rumah di Temuguruh. Karena begitu besar simpatinya terhadap perjuangan R.H. Noerdhin dan kesulitan yang keluarga hadapi maka, Aroedji Kartawinata menerbitkan surat penghargaan sebagai janda pejuang perintis kemerdekaan.

Soetarti adalah seorang piyayi dari Solo yang berparas cantik. Masa kecilnya diambil kakaknya yang diperistri juru bahasa Kasunanan Solo. Beliau menerima pendidikan Belanda yakni bahasa Belanda, kultur Belanda, jahit-menjahit, masak-memasak dan pergaulan Belanda. Ketika umur 13 tahun, karena perbedaan pendapat beliau kembali ke orang tuanya di desa Pandan Banyuwangi. Saat muda beliau sangat energik dan menarik, banyak pemuda yang melamar, namun selalu ditolak.

Saat menjadi ibu, beliau belajar menjadi tabah dan tegar. Sepeninggalan R.H. Noerdhin, hari-

1947 with a horse drawn cart he went to Tegal Loji Banyuwangi to surrender.

Mrs. Soetarti R.H. Noerdhin certainly very much hoped that her husband would come back, but from one day to another she had got no news about her husband from the authorities. Soetarti R.H. Noerdhin, who previously had been living like in a golden cage, was forced to start to make a living to support her own-life and 10 small children, aging 2.5 years to 20 years. The pressures of the Dutch intelligence came repeatedly, causing the necessity to evacuate several times, namely to Sawah Gede hill, Temuguruh village, to Bukit Pandan which was the headquarters of the Indonesian guerrilla army. When living in refugee camps, Soetarti and her children received food aids from her husband's friends. The income coming from gardens inherited from her husband provided no enough support for her family. Soetarti R.H. Noerdhin opened a small store and dressmaking. In 1950 Aroedji Kartawinata, Noerdhin's boss and comrade, came and visited her in Temuguruh. Because of his sympathy to Noerdhin's role in the struggle and the difficulties the family faced then, Aroedji Kartawinata issued a letter of appreciation awarding her as a widow of freedom pioneer fighter.

Soetarti was a pretty girl with a Solo-elite family background. When she was small, Soetarti followed her sister whose husband was an interpreter working in the Surakarta palace. She received Dutch education, Dutch language, Dutch culture, sewing, cooking and socially-Dutch association. When she was 13 years old, because of a disagreement she returned to her parents in Pandan village, Banyuwangi. When she was

hari Ibu Soetarti dipenuhi dengan aktivitas mencari nafkah, malam hari mengontrol anak-anaknya belajar dan tidur, kemudian jam 2 pagi mengaji sampai subuh disela isak tangis. Anak-anak seperti anak ayam kehilangan induknya, yang masih balita tiba tiba saja miskin belaian kasih sayang karena ibunya sibuk mencari nafkah, kakak-kakaknya menyibukkan diri masing-masing, mandi-mandi di sungai, main di halaman, mencari buah kedondong di bawah pohonnya, menggembala domba, memelihara kuda, mencari ikan di sungai, mencari sarang burung, megadu ayam, dan sebagainya.

Ketika R.H. Noerdhin masih ada, secara teratur mereka belajar mengaji di Masjid Temuguruh di bawah asuhan Guru Ali. Setelah R.H. Noerdhin tiada, tidak ada lagi figur ayah yang mengatur jadwal kegiatan. Meskipun kegiatan mengikuti sekolah formal di Sekolah Rakyat Temuguruh berjalan seperti layaknya. Anak-anak R.H. Noerdhin merasa kehilangan masa depan, kehilangan harapan, kehilangan cita cita. Pertanyaan yang acapkali timbul di benak mereka: kapan, dimana dan bagaimana Ayah meninggal. Inilah sekelumit gambaran nasib anak-anak dari seorang pejuang kemerdekaan pada masa itu. Mereka dihadapkan pada misteri yang terus menghantui hingga kini tentang hilangnya ayah mereka di tengah-tengah gejolak revolusi.

Untuk mengungkap misteri tersebut, Andi Hariyanto, Sekretaris di kantor kebetulan masih kerabat dari sahabat R.H. Noerdin Sutawijaya menyarankan untuk meminta bantuan dosen-dosen Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember. Bantuan mereka diperlukan untuk mencari fakta – fakta sejarah terkait R.H. Noerdhin dan perjuangannya. Ide yang baik tersebut dilanjutkan dengan pertemuan pertemuan para dosen, yaitu Drs. Nawiyanto, MA., Ph.D., Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum., dan Dra. Siti Sumardiati, M.Hum., yang

young, Soetarti was very energetic and exciting, many youths wanted to take her as wife, but their wills were rejected.

When becoming a mother, she learnt to be resilient and tough. After the departure of R.H. Noerdhin, Soetarti's days were filled with activities for a living, at the evenings she controlled her childrens studying and sleeping, then at 02.00 a.m. reciting the Koran until dawn with sobs. Her children were like chicks losing their mother, the toddler suddenly lacked of affection caress for her mother was busy making a living. Her brothers busied themselves, bathing in the river, playing in the yard, looking kedondong fruits under the tree, herding sheep, keeping horses, fishing in the river, looking for a bird's nest, performing cockfighting, and so on.

When R.H. Noerdhin was still there, regularly they learned the Koran in Temuguruh mosque under the guidance of Master Ali. After R.H. Noerdhin disappeared, there was no father figure setting the schedule of activities. Although the activities of formal schooling at the Temuguruh Primary School Temuguruh run like usual. The children of R.H. Noerdhin felt without future, hopeless, and without ideals. Questions often arose in their minds: when, where and how their father died. This was a little picture of the fate of the children of the freedom fighter at that time. They faced with a mystery that continues to haunt until now about the loss of their father in the middle of the turmoil of revolution.

To unravel the mystery, Andi Hariyanto, a secretary in the Tarutama Nusantara (TTN) office, by chance still a relative of the R.H. Noerdin Sutawijaya's friend, advised to ask for help from

disebut sebagai Team Jember. Setelah melakukan serangkaian kunjungan ke berbagai tempat antara lain Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Banyuwangi untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah, akhirnya dapat tersusun tulisan ini yang berjudul, "Melacak Jejak Pejuang: Biografi R.H. Noerdhin Soetawidjaja".

Kepada Team Jember, Andi Hariyanto dan lainnya yang telah bekerja keras atas terciptanya tulisan diucapkan banyak terimakasih.

Jember, 2 Desember 2014

Putera Puteri R.H. Noerdhin Soetawidjaja

Bpk. Abdul Kahar Muzakir

Bpk. Prof. Akbar Soetawidjaja, Ph.D.

Ibu Mufidah Darsono

Ibu Zaimah

the lecturers of the Department of History, Faculty of Letters, University of Jember. Their helps were needed to find historical facts relating to R.H. Noerdhin and his role in the struggle for Indonesian independence. This good idea was followed by meetings with Drs. Nawiyanto, MA., Ph.D., Dr. Eko Crys Endrayadi, M. Hum., and Dra. Siti Sumardiati, M. Hum., which is referred to as Jember Team. Through a serie of visits to various places such as Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, and Banyuwangi to collect historical materials and entually, they were able to write this book, entitled "Tracing the Tracks of a Fighter: A Biography of R.H. Noerdhin Soetawidjaja".

To Jember Team, Andi Hariyanto and others who have worked hard to write and to publish this book, we want express many thanks for all their supports.

Children of R.H. Noerdhin Soetawidjaja

Mr. R. Abdul Kahar Muzakir

Prof. Akbar Soetawidjaja, Ph.D.

Mrs. Mufidah Darsono

Mrs. Zaimah

PROLOG

PROLOGUE

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan tim peneliti mengenai R.H. Noerdhin Soetawidjaja, sosok pejuang kemerdekaan Indonesia yang berasal dari Temuguruh Banyuwangi. Noerdhin memainkan peranan penting dalam perjuangan kemerdekaan lewat jalur politik. Dia bergabung dalam Partai Sarekat Islam Indonesia, yang merupakan evolusi dari Sarekat Islam, organisasi pergerakan nasional yang banyak menarik dukungan massa di bawah kepemimpinan Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Pada tahun-tahun terakhir masa kolonial Belanda, Noerdhin dipercaya menjabat sebagai Wakil Presiden Dewan Partai PSII. Kepercayaan yang diberikan untuk menduduki posisi tersebut membuktikan kapasitas Noerdhin dan pengakuan yang diberikan oleh para pengurus maupun anggota partai atas kemampuan Noerdhin untuk ikut memimpin PSII. Kedudukannya itu sekaligus membuktikan kedekatan R.H. Noerdhin Soetawidjaja secara pribadi dengan tokoh-tokoh nasional yang duduk dalam kepengurusan PSII pusat seperti misalnya Haji Oemar Said Tjokroaminoto, W. Wondoamiseno, Abikoeso Tjokrosoejoso, Aroedji Kartawinata, Harsono Tjokroaminoto, Sjahboedin Latif, serta pengurus lainnya.

Keterlibatan R.H. Noerdhin Soetawidjaja secara aktif dalam PSII menunjukkan secara jelas bahwa dia adalah seorang nasionalis religius (Islam), ketimbang seorang nasionalis sekuler. Ajaran dan nilai-nilai Islam menjadi fondasi kehidupan R.H. Noerdhin, termasuk sikap politik dan haluan politiknya dalam perjuangan mewujudkan

This book is the result of research by a team of researchers on R.H. Noerdhin Soetawidjaja, a figure of Indonesian freedom fighter from Temuguruh, Banyuwangi. Noerdhin played an important role in the independence struggle through political channel. He joined the Indonesian Islamic Union Party (PSII), which was an evolution of the Islamic Union (SI), a national movement organization that attracted large masses under the leadership of Haji Oemar Said Tjokroaminoto. In the Dutch colonial era, Noerdhin served as a Vice President of the Party Council of PSII. The trust that was given to him to occupy the position proved Noerdhin's capacity and a recognition by officials and party members on his ability to take the leadership of PSII. His position also indicated his close relationship with national figures who sat in the management board of central PSII such as Haji Oemar Said Tjokroaminoto, W. Wondoamiseno, Abikoeso Tjokrosoejoso, Aroedji Kartawinata, Harsono Tjokroaminoto, Sjahboedin Latif, as well as other officials.

R.H. Noerdhin Soetawidjaja's active involvement in the PSII showed clearly that he was a nationalist religious figure, rather than a secular nationalist one. Teachings and values of Islam to be the foundation of the life of R.H. Noerdhin, including political attitudes and political direction in the struggle to realize the independence of Indonesia in the Dutch colonial era. Change of political regime

kemerdekaan Indonesia pada masa kolonial Belanda. Perubahan rezim politik di Indonesia kolonial dari Pemerintah Hindia Belanda ke Pemerintah Pendudukan Balatentara Jepang mengharuskan R.H. Noerdhin melakukan penyesuaian taktik perjuangan dengan mengadopsi strategi kooperasi karena penguasa militer Jepang sangat represif terhadap kaum pergerakan yang radikal. Akan tetapi, R.H. Noerdhin tetap konsisten dengan azas dan haluan politiknya yang berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal ini tampak dari wadah perjuangan yang dipilihnya, yakni Masjoemi dan Barisan Hizbullah (Tentara Allah) yang pembentukannya diijinkan oleh penguasa militer Jepang dengan maksud mengakomodasi kekuatan-kekuatan Islam dan memobilisasi mereka untuk pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki Jepang.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno dan Hatta dan keinginan Belanda untuk menguasai kembali wilayah Indonesia telah melahirkan sebuah revolusi yang penuh gejolak. Pada tingkat diplomasi perundingan-perundingan yang melibatkan pihak Indonesia dan Belanda memang dilangsungkan untuk mencari penyelesaian politik yang diterima kedua belah. Namun di lapangan revolusi kemerdekaan juga melahirkan konflik-konflik bersenjata antara pasukan Belanda melawan kekuatan bersenjata dan kelompok-kelompok kelaskaran pendukung Republik Indonesia, termasuk di wilayah Banyuwangi. R.H. Noerdhin merupakan salah satu pelaku sejarah dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Sikapnya yang sangat anti-Belanda membuat R.H. Noerdhin mengalami banyak tekanan dan ancaman sehingga berujung pada penahanan dirinya di Penjara Tegal Loji (Banyuwangi), yang kemudian melahirkan misteri yang tidak terpecahkan tentang keberadaan dan kematiannya.

in Indonesia from the Dutch colonial government to the Japanese military occupation government required R.H. Noerdhin to adjust his tactics of struggle by adopting a cooperative strategy because the Japanese was very repressive against the radical movement. However, R.H. Noerdhin remained consistent with the principles and political stance that were based on the teachings and values of Islam. This was evident from the choice of struggle organization, namely Masjoemi and Barisan Hizbullah (Soldiers of God), whose establishment was allowed by the Japanese military authorities to accommodate the forces of Islam and to mobilize them for reaching the desired goals of Japan.

“R.H. Noerdhin Soetawidjaja’s active involvement in the PSII showed clearly that he was a nationalist religious figure, rather than a secular nationalist one”

The Proclamation of Indonesian independence by Soekarno and Hatta and the Dutch’s desire to recapture the territory of Indonesia gave a birth to a tumultuous revolution. In the field of diplomacy, negotiations involving the Indonesians and Dutchs were held to seek a political settlement accepted by both sides. However, in the field of armed struggle, revolution led to armed conflicts between the Dutch forces against the armed forces and militia groups of Indonesia, including in the regency of Banyuwangi. R.H. Noerdhin was one of the actors in the history of the struggle for independence. His anti-Dutch political stance made him

Dengan terselesaikannya buku ini, Tim Peneliti mengucapkan terima kasih khususnya kepada Bapak R. Abdul Kahar Muzakir, Direktur Utama PT Tarutama Nusantara (TTN) Jember yang telah memberikan kepercayaan dan pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan riset untuk penulisan buku ini. Terima kasih juga disampaikan kepada putera-puteri R.H. Noerdhin Soetawidjaja lainnya yang telah memberikan dukungan dalam rangka penggalan data. Kelancaran kegiatan penelitian ini juga dimungkinkan berkat dukungan Bapak Andi Hariyanto, yang telah memainkan peran sangat penting sebagai jembatan dalam merancang pertemuan-pertemuan tim dengan Bapak Abdul Kahar Muzakir dan para narasumber lainnya, serta untuk urusan logistik penelitian. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang telah berbagai cerita dan informasi yang mendukung penulisan buku ini. Terima kasih sebesar-besarnya juga Tim peneliti sampaikan kepada staf Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jakarta, staf Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Jawa Timur di Surabaya, staf Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, staf Perpustakaan Kolese Santo Antonius dan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma di Yogyakarta, serta berbagai pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tim penulis sangat berharap bahwa buku ini dapat memberikan sumbangan bagi pemahaman sejarah yang lebih baik tentang tokoh-tokoh pejuang yang tidak banyak diketahui hingga kini. Meskipun kurang dikenal, faktanya mereka ikut memberikan sumbangsih dan pengorbanan yang besar bagi bangsa dan negara. Dari mereka kita sebagai bangsa dapat berkaca dan menimba inspirasi tentang nilai-nilai pengorbanan, perjuangan, cinta tanah air,

experience a lot of pressures and threats that led to his detention in Tegal Loji prison of Banyuwangi, which eventually left an unsolved mystery of his death and whereabouts.

With the completion of this book, the research team would like to thank especially to Mr. R. Abdul Kahar Muzakir, President Director of Tarutama Nusantara (TTN) Jember, who had given confidence and funding for the implementation of research activities for the writing of this book. Thanks also go to the children of R.H. Noerdhin Soetawidjaja who have provided support in the process collecting data. The success of the research had been made possible due to the support of Mr. Andi Hariyanto, who has played a very important role as a bridge in arranging the meetings with Mr Abdul Kahar Muzakir and other issues, as well as the logistics of research. The research team also would like to thank the figures who have shared a variety of stories and information that support the writing of this book. We also express our thanks to the staff of the National Archives of the Republic of Indonesia (ANRI) and the National Library of Indonesia (PNRI) in Jakarta, the staff of the Library and Archives of the East Java Province in Surabaya, staff of the Library and Archives of the Special Region of Yogyakarta, staff of Saint Anthony College library and Sanata Dharma University libraries in Yogyakarta, and other parties that cannot be mentioned one by one.

The authors do hope that this book can contribute to a better understanding of the history of the freedom fighters that have not been widely known until now. Although they were less well known, in fact they have made a great contribution and sacrifice to the country. From them, we as a

bangsa dan negara. Kritik dan masukan dari sidang pembaca sangat diharapkan bagi perbaikan dan penyempurnaan buku ini.

Jember, Desember 2014

Tim Penulis

nation can look at their experiences and activities as a mirror and draw inspirations about the values of sacrifice, struggle, love of the homeland, the nation and the state. Criticism and corections from readers are expected for the improvement and refinement of this book.

Jember, December 2014

The Authors



DAFTAR ISI

TABLE OF CONTENTS

PRAKATA — i

PROLOG — vii

DAFTAR ISI — xi

- 1 Pendahuluan — 1
- 2 Leluhur dan Masa Kecil — 13
- 3 Noerdhin sebagai Tulang Punggung Keluarga — 23
- 4 Idola dan Kawan dalam Kancah Perjuangan — 35
- 5 Terjun dalam Kancah Perjuangan — 47
- 6 Berjuang di Bawah Pendudukan Jepang — 67
- 7 Di Tengah Gejolak Revolusi Kemerdekaan — 87
- 8 Noerdhin dalam Kenangan — 109

DAFTAR RUJUKAN — 121

LAMPIRAN — 128

PREFACE — i

PROLOGUE — vii

TABLE OF CONTENTS — xi

- 1 Introduction — 1
- 2 Ancestors and Childhood — 13
- 3 Noerdhin as a Family Backbone — 23
- 4 Idols and Comrades in the Struggle Arena — 35
- 5 Plunging into the Struggle Arena — 47
- 6 Struggling Under the Japanese Occupation — 67
- 7 In the Turmoil of Independence Revolution — 87
- 8 Noerdhin in Memories — 109

REFERENCES — 121

APPENDICES — 128

Pendahuluan

Introduction

A. Latar Belakang

Keberadaan sebuah bangsa dan negara merdeka tidak dapat dipisahkan dari peran kaum pejuang. Hal ini menemukan ilustrasi paling jelas pada bangsa yang proses kelahirannya harus melalui perjuangan panjang melawan kolonialisme, seperti halnya yang terjadi dengan bangsa dan negara Indonesia. Selama lebih dari tiga ratus tahun Indonesia berada dalam cengkeraman kekuasaan kolonialis Belanda. Di bawah kekuasaan kaum penjajah Belanda yang dirasakan sangat menindas, para pejuang Indonesia di berbagai tempat baik di Jawa maupun di luar Jawa telah melancarkan perlawanan-perlawanan bersenjata terhadap kolonialisme. Perlawanan besar terhadap kolonialisme terjadi misalnya di Maluku Tengah, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Bali, Aceh dan Sumatera Utara.¹ Melalui perlawanan yang mereka lakukan, yang tidak jarang berlangsung lama selama bertahun-tahun dengan taruhan nyawa, peranan dan sumbangan yang diberikan kaum pejuang bagi Indonesia menemukan perwujudan yang nyata.

Keberadaan kaum pejuang senantiasa mewarnai periode sejarah bangsa. Mereka adalah orang-orang yang dengan sukarela berkorban jiwa dan raga hingga tetes darah penghabisan demi mengusir penjajah dan demi terwujudnya bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Jasa-jasa dan pengorbanan para pejuang telah menjadi fondasi

A. Background

The existence of nation and state cannot be separated from the role of fighters. This fact finds the best illustration in a nation whose birth was through a long process of struggle against colonialism, as it happened to the Indonesian nation and state. For more than three hundred years Indonesia has been under the Dutch colonial rule. During the period, the Indonesian fighters in Java and the outer islands had launched a series of armed resistances against the Dutch colonialism. The major resistances against the colonial exploitation broke out for example in Central Moluccas, West Sumatra, Central Java, East Java, South Sulawesi, South Kalimantan, Bali, Aceh and North Sumatra.¹ With the resistances, that not rarely took place for years and by sacrificing their lives, the role of the fighters and their contributions to the country found real manifestation.

The presence of fighters has always been observable along the course of Indonesian history. They are the people who volunteered to sacrifice body and soul to the death for the sake of ousting invaders from the country and for the realization of the Indonesian independence and sovereignty. The services and sacrifices of the fighters have become the foundation for the existence of the Indonesian

¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 147-277.

¹ Marwati Djoened Poesponegoro and Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Volume IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), pp. 147-277.



bagi keberadaan bangsa dan negara Indonesia, sebagian di antaranya telah diakui secara formal dengan penganugerahan gelar pahlawan. Hingga tahun 2013 sebanyak 159 orang tokoh pejuang telah dianugerahi gelar sebagai pahlawan nasional melalui ketetapan pemerintah yang tertuang dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia.² Termasuk yang diakui sebagai pahlawan nasional di antaranya Pangeran Antasari (Kalimantan Selatan), Pangeran Diponegoro (Jawa Tengah), Sultan Ageng Tirtayasa (Banten), Teuku Umar (Aceh), Si Singamangaraja (Sumatera Utara), Sultan Mahmud Badaruddin II (Palembang) dan Pattimura (Ambon). Namun demikian, para pahlawan Indonesia tidak hanya terbatas dari kalangan mereka yang mengangkat senjata secara militeristik memerangi kekuatan kolonialisme. Dari kalangan kaum pergerakan yang berjuang melawan kolonialisme melalui organisasi-organisasi modern terdapat sejumlah nama pahlawan, dikenal misalnya Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Haji Agus Salim, Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Dr. Wahidin Soedirohoesodo, Dr. Soetomo, Dr. Ciptomangoenkoesoemo, Soewardi Soerjaningrat dan lebih banyak lagi nama lainnya.

Nama-nama tokoh pahlawan tersebut relatif dikenal secara luas dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena nama-nama mereka sering disebut dalam pelajaran-pelajaran di sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sebagai bagian dari pengenalan peserta didik kepada orang-orang yang telah berjasa terhadap bangsa, negara dan tanah air, pengenalan terhadap nama-nama pahlawan sudah semestinya dilakukan. Ada pepatah bijak mengatakan bahwa "Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal dan dapat menghargai jasa-jasa para

2 Ayu Rachmaningtyas, "Jumlah Pahlawan Nasional Bertambah Jadi 159" (<http://www.sindonews.com>), diakses 6 Oktober 2014.

nation and state, and some fighters have been formally recognized by the conferring of the title of hero to them. Until the year 2013 as many as 159 people have been awarded the title of hero through the provision of government as stipulated in the Decree of the President of the Republic of Indonesia.² Among the great figures awarded the title of national hero are Prince Antasari (South Kalimantan), Prince Diponegoro (Central Java), Sultan Ageng Tirtayasa (Banten), Teuku Umar (Aceh), Si Singamangaraja (North Sumatra), Sultan Mahmud Badaruddin II (Palembang) and Pattimura (Ambon). However, the Indonesian heroes are not only limited from those who took up arms in militaristic actions against colonialism. Some figures fought against colonialism through modern organizations and there are a number of heroes coming from this group, for example Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Haji Agoes Salim, Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Dr. Wahidin Soedirohoesodo, Dr. Soetomo, Dr. Cipto Mangoenkoesoemo, Soewardi Soerjaningrat and more other names.

The names of the heroes mentioned above are relatively widely known in the community. This is because their names are often referred to in lessons at school from elementary to college level. As part of the introduction of learners to people who have contributed to the nation, the state and the homeland, the introduction of the names of the heroes are supposed to do. There is a wise proverb says that "a great nation is a nation that knows and can appreciate the sacrifices of the heroes". The independent state and nation of Indonesia

2 Ayu Rachmaningtyas, "Jumlah Pahlawan Nasional Bertambah Jadi 159" (<http://www.sindonews.com>), as retrieved on October 6, 2014.

pahlawannya". Bangsa dan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat dengan wilayah teritorial yang sangat luas, kurang lebih sama luasnya dengan Benua Eropa, tidak dipungkiri merupakan hasil perjuangan. Perjuangan mewujudkan kemerdekaan merupakan proses panjang yang harus dilewati para pahlawan dan pejuang bangsa melalui pengorbanan yang tiada tara baik dalam rupa harta benda, tumpahan darah, dan bahkan ratusan ribu nyawa telah melayang. Pengorbanan yang telah diberikan kaum pejuang sangatlah besar, sehingga pengenalan nama-nama pahlawan di bangku sekolah dipandang penting diberikan untuk mengingatkan generasi sekarang dan mendatang bahwa kemerdekaan merupakan buah perjuangan dan pengorbanan yang harus terus dipertahankan.

Tidak hanya dalam dunia pendidikan, dalam wilayah publik pun nama-nama pahlawan dan pejuang pun sering disebut dan dijumpai penggunaannya. Banyak tempat umum dan fasilitas publik dinamai dengan pahlawan dan pejuang sebagai identitasnya. Bisa dikatakan bahwa hampir di semua kota di Indonesia nama-nama pahlawan dan pejuang dikenang dan diabadikan menjadi nama jalan. Nama-nama pahlawan juga biasa dipakai untuk menyebut bandar udara, pelabuhan laut, gedung olah raga, rumah sakit, dan beberapa fasilitas umum lainnya. Hal demikian dilakukan dengan tujuan agar nama-nama pahlawan tersebut akan tetap selalu terkenang dan tersimpan sebagai memori kolektif bangsa dan penghargaan atas jasa-jasa mereka. Selain itu, penggunaan nama pahlawan dan pejuang untuk fasilitas umum juga strategis dalam rangka membentuk dan memupuk kesadaran sejarah masyarakat. Secara lebih khusus penggunaan nama pahlawan dipandang penting sebagai sarana menghidupkan kembali semangat perjuangan. Dapat dipahami, jika kemudian dalam alam kemerdekaan terjadi penggantian nama-nama jalan yang berbau

independent with a very wide territory, roughly the same size as the Continent of Europe, no doubt resulted from a struggle. It was a long process that the heroes and patriots had to go through and made matchless sacrifices both in the form of property, blood spills, and even hundreds of thousands of lives had been lost. The sacrifices of the fighters were so great that the introduction of the names of the heroes in school is considered important to remind the present and future generations that the Indonesian independence was the fruit of struggle and sacrifice, therefore it needs to be maintained.

Not only in education, in the public sphere the names of heroes and fighters are often called and used. Many public places and public facilities named after the heroes and fighters as their identities. It could be said that in almost all cities in Indonesia, the heroes and fighters have been remembered and immortalized as the names of the streets. The names of the heroes are also commonly used to refer to airports, seaports, gyms, hospitals, and other public facilities. This has been done with the aim that the names of these heroes will always be remembered and kept as the nation's collective memory and appreciation for their services. In addition, the use of the name of heroes and fighters for public facilities is also strategic in order to establish and foster the public awareness of history. More specifically, the use of heroes is considered important as a means of reviving the spirit of struggle. It can be understood that during the early decades of the independence era, the street names reflecting colonial pride and Dutch's collective memory were subsequently substituted with the names of Indonesian freedom fighters and heroes.³

3 For Surabaya city, see: Sarkawi B. Husein, *Negara di Tengah Kota: Politik Representasi dan Symbolisme*

penjajahan dan mencerminkan kebanggaan dan memori kolektif kolonial dengan nama-nama tokoh pahlawan dan pejuang kemerdekaan Indonesia.³

Pengenalan nama para pejuang dan pahlawan tentu saja tidak cukup memadai untuk dapat mengerti dan memahami sumbangsih, jasa-jasa dan keteladanan hidup yang diberikan para pahlawan dan pejuang bangsa. Penghargaan terhadap jasa para pahlawan hanya dapat dipupuk melalui pengenalan terhadap kisah hidup dan sepak terjang para pahlawan pada masa lampau. Dari semua kegiatan yang mereka lakukan untuk mewujudkan kemerdekaan itulah anak-anak bangsa dan setiap warga negara dapat menggali inspirasi dan nilai-nilai keteladanan hidup dari para pahlawan dan pejuang bangsa. Para pejuang memperlihatkan nilai-nilai keteladanan yang dapat dijadikan cermin untuk berkaca dan model untuk diikuti. Dari kehidupan dan sepak terjang mereka, generasi penerus bangsa dapat menimba teladan terkait misalnya semangat rela berkorbanan, semangat perjuangan hingga titik darah penghabisan, semangat persatuan dan kesatuan, cinta tanah pada air, bangsa dan negara.

Pengetahuan dan pemahaman atas kisah sepak terjang dan kehidupan para pejuang bangsa dalam membela tanah air, bangsa dan negara, dari yang dilakukan para pejuang dan pahlawan nasional, pahlawan perintis kemerdekaan, pahlawan revolusi, pahlawan pembangunan, atau pahlawan tanpa tanda jasa merupakan sumber yang sangat berharga bagi nilai-nilai keteladanan. Sayangnya, tidak semua pejuang dan pahlawan bangsa dikenal dan diketahui dengan baik kisah kehidupan dan sepak terjang perjuangannya. Sebagian pejuang hanya dikenal sebatas namanya saja. Bagaimana sepak terjangnya,

The introduction of the names of the fighters and heroes of course is insufficient to understand and comprehend the contributions, services and exemplary lives the Indonesian heroes and patriots have provided. The appreciation of the heroes can only be fostered by introducing the life stories of heroes and their activities in the past. Of all the activities that they have done to realize the independence, the sons of the nation and every citizen can draw inspirations and exemplary life values of heroes and patriots. The fighters showed exemplary values that can be used as a mirror to look in and model to follow. Of their lives and activities, the next generation can learn about the spirit of sacrifices, the spirit of struggle to the death, the spirit of unity and one-ness, the spirit of loving the nation and the country.

Knowledge and understanding of the doings and life stories of the heroes in defending the homeland, the nation and the state are very valuable as a source of exemplary values, provided by Indonesian fighters and heroes either independence pioneer heroes, revolution heroes, development heroes, or the unsung heroes. Unfortunately, not all the fighters and national heroes are well-known and the stories of their life and struggle often remain uncovered. Most fighters are often only limitedly known by their names alone. How their actions, what contribution they gave to the nation, the state and the homeland, and the reasons underlying recognition given to them as heroes or fighters are hardly known.

A lack of understanding of their services, and even worse, the unfamiliarity to their names can be

3 Untuk Kota Surabaya, lihat Sarkawi B. Husein, *Negara di Tengah Kota: Politik Representasi dan Symbolisme Perkotaan Surabaya, 1930-1960* (Jakarta: LIPI Press, 2010), khususnya hlm. 77-107.

Perkotaan Surabaya, 1930-1960 (Jakarta: LIPI Press, 2010), especially pp. 77-107.

apa sumbangan yang diberikannya bagi bangsa, negara dan tanah air, serta alasan-alasan apakah yang mendasari pengakuan yang diberikan sebagai pahlawan atau tokoh-tokoh perjuangan hampir tidak diketahui sama sekali.

Kurang diketahuinya sepak terjang atau jasa-jasa mereka, bahkan lebih parah lagi, tidak dikenalnya nama-nama mereka terkait dengan kenyataan bahwa para pejuang yang kurang dikenal tersebut tidak meninggalkan kisah tertulis atau catatan yang terdokumentasi dengan baik yang merekam kehidupan dan perjuangan mereka. Pada masa lalu ketika mereka masih hidup dan banyak saksi sejarah bisa bercerita, tidaklah sulit untuk mengetahui jasa-jasa mereka bagi bangsa, negara dan tanah air. Namun, seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan zaman yang terus mengalir tanpa henti, para pelaku dan saksi sejarah satu demi satu meninggal dunia. Kepergian para pelaku dan saksi sejarah ke alam keabadian berarti pula terkuburnya kenangan atau memori sejarah yang mereka miliki. Sebagian informasi mungkin masih tertinggal menjadi kisah yang diceritakan kepada anak-cucu dalam bentuk tradisi lisan. Dapat dipastikan bahwa suatu saat cerita lisan tersebut akan hilang dan dilupakan karena tidak diceritakan lagi oleh generasi penerus akibat kurangnya minat dan dianggap tidak penting lagi untuk diingat oleh mereka yang masih hidup.

Dalam konteks tersebut, pendokumentasian kehidupan para pejuang dan pahlawan bangsa yang kurang dikenal menjadi kebutuhan penting dan mendesak agar tidak hilang ditelan zaman. Dirasakan sebagai kebutuhan penting karena setiap anak dan generasi bangsa perlu belajar dari semua pahlawan dan pejuang bangsa yang dengan berbagai cara telah berjuang, berkorban, dan memberi sumbang sih dan pengorbanan bagi bangsa, negara,

associated to the fact that the lesser known fighters did not leave a written story or well-documented records which store their lives and their struggles. In the past when they were still alive and many witnesses of history could tell, it is not hard to figure out their services to the nation, the state and the homeland. But with the course of time and ever-flowing changes over time, players and witnesses of history one by one died. The departure of the historical players and witnesses also means a loss of the memories they had. Some information might remain into the stories told to children and grandchildren in the form of oral tradition, but it is certain that one day oral stories will be lost and forgotten because of a lack of interest and being regarded by those who are still alive and the next generation as unimportant to remember.

In this context, documenting the lives of the fighters and the nation's lesser known heroes becomes necessary and urgent to avoid lost in the course of time. The effort is perceived as an essential requirement and urgent because every child of nation and young generation need to learn from all heroes and patriots who in various ways have fought, sacrificed, and contributed to the nation, the state, and the country. Without documenting the story of their lives and struggles, the lesser known fighters will be forgotten and buried as the mystery of the past that will never be revealed again. If it is so, not only are the exemplary values and their services forgotten, even worse the names of the fighters and heroes would not be known again. It is a tragedy when a nation no longer knows its heroes and fighters. Therefore, documenting the story of the lives of the fighters, especially the lesser known to be the only way to save the nation's collective

dan tanah air. Tanpa pendokumentasian kisah hidup dan perjuangan mereka, para pejuang yang kurang dikenal tersebut akan dilupakan dan terkubur sebagai misteri masa silam yang tidak akan pernah terungkap lagi. Kalau sudah demikian, tidak hanya akan hilang/tidak diketahui nilai-nilai keteladanan dan jasa-jasa mereka, bahkan lebih buruk lagi nama-nama merekapun tidak akan dikenal lagi. Adalah suatu tragedi manakala sebuah bangsa tidak lagi mengenal para pahlawan dan pejuangnya. Oleh karena itu, pendokumentasian kisah kehidupan para pejuang khususnya yang kurang dikenal menjadi satu-satunya cara untuk menyelamatkan memori kolektif bangsa agar bangsa ini tidak kehilangan ingatan dan kenangan akan para tokoh pejuang bangsa yang dengan jasa-jasanya telah berkorban demi tanah air, bangsa dan negara.

B. Permasalahan

Berdasarkan paparan di atas, penulisan biografi R.H. Noerdhin Soetawidjaja dimaksudkan untuk mendokumentasikan sepak terjangnya dalam arena perjuangan bangsa. Pokok permasalahan yang hendak dikaji dalam penulisan ini adalah: 1) Bagaimana kisah kehidupan dan sepak terjang R.H. Noerdhin Soetawidjaja dalam pentas perjuangan melawan kolonialisme dan pada masa revolusi kemerdekaan?; 2) Siapa sajakah tokoh-tokoh atau kelompok/ organisasi yang ikut mempengaruhi pembentukan karakter kejuangan dan kepribadian R.H. Noerdhin Soetawidjaja?; dan 3) Sumbangan apakah yang telah diberikan R.H. Noerdhin Soetawidjaja dalam kaitan dengan perjuangan dalam rangka mewujudkan kemerdekaan Indonesia sehingga kemudian beliau diakui sebagai tokoh perintis kemerdekaan?

Pendokumentasian ini dilakukan dengan tujuan agar kisah hidup dan perjuangannya

memory in order to protect the nation from losing a valuable source of exemplary values and historical lessons given by the nation's heroes with their doings and sacrifices for the sake of the homeland, nation and state.

B. Subject Matters

Based on the above discussion, the writing of R.H. Noerdhin Soetawidjaja's biography is intended to document his role in the arena of nation's struggle. The issues to be dealt with here are: 1) How was the story of the life of RH Noerdhin Soetawidjaja in the arena of struggle against colonialism and during the independence revolution era?; 2) Who and what groups/organizations influenced and contributed to the formation of his spirit of struggle an personality?; and 3) what contribution did R.H. Noerdhin Soetawidjaja make in connection with the realization of the Indonesian independence that made him later being recognized as the fighter of independence pioneer?

This documentation is done with the goal of making his life and struggle for the Indonesian independence more widely known and once saving the story from the threat of being erased from the collective memory of the nation. Another aim is to reveal the story of the life of R.H. Noerdhin Soetawidjaja that can be used as an inspiration and role model to look in for the next generation. This is due to the presence and role of the fighters are not only needed for Indonesia in the past when it was still under colonial rule, but also in the present and future. The story of the life of R.H. Noerdhin Soetawidjaja, as the story of the nation's other fighters, can be a source of inspiration to think, to behave, to act and to work based on the values

dapat diketahui secara lebih luas dan sekaligus diselamatkan dari ancaman terhapus dari memori kolektif bangsa. Tujuan lainnya adalah memaparkan kisah-hidup R.H. Noerdhin Soetawidjaja agar dapat dijadikan inspirasi dan suri teladan untuk berkaca bagi para generasi penerus bangsa. Hal ini karena keberadaan dan peran pejuang tidak hanya dibutuhkan Indonesia pada masa lampau ketika masih berada di bawah kekuasaan penjajah, melainkan juga pada masa sekarang dan mendatang. Kisah kehidupan R.H. Noerdhin Soetawidjaja, seperti halnya kisah para pejuang bangsa lainnya, dapat menjadi sumber inspirasi untuk berpikir, berlaku, bertindak dan berkarya yang dilandasi nilai dan semangat kepahlawanan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara dalam menghadapi tantangan di segala zaman.

Pendokumentasian kisah hidup dan perjuangan R.H. Noerdhin Soetawidjaja juga dipandang penting karena ikut memberi sumbangan ke arah pemerolehan gambaran sejarah yang lebih utuh dan lengkap. Dalam kaitan dengan historiografi perjuangan kemerdekaan di wilayah eks-Karesidenan Besuki, khususnya Banyuwangi, kisah tentang kejuangan R.H. Noerdhin Soetawidjaja dapat memberi pengertian yang lebih baik tentang sepak-terjang figur R.H. Noerdhin secara pribadi khususnya, PSII dan Laskar Hizbullah pada umumnya dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Harus diterima sebagai bagian dari fakta sejarah bahwa perlawanan terhadap kolonialisme di wilayah ini tidak hanya dilakukan oleh kelompok militer formal (tentara), melainkan juga melibatkan kekuatan-kekuatan kelaskaran termasuk dari kalangan Islam. Kelompok-kelompok Islam adalah bagian integral dari gerakan anti kolonial dan perjuangan kemerdekaan.

and spirit of heroism that are very important for the survival of the nation and the state in facing challenges in all ages.

Documenting the life and struggle of R.H. Noerdhin Soetawidjaja also considered important because it will contribute towards obtaining a more complete picture of nation's history. In regard to the historiography of the struggle for independence in the ex-residency of Besuki, especially Banyuwangi, the story of R.H. Noerdhin Soetawidjaja can provide a better understanding of the actions of R.H. Noerdhin in particular, Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) and Hizbullah Warriors in general in the struggle for independence. It must be accepted as part of the historical fact that the resistance to colonialism in the region was not only carried out by the formal military (army), but also involved the militia forces including Islam. Islamic groups were an integral part of the anti-colonial movement and the struggle for independence.

Thus, writing the story of R.H. Noerdhin Soetawidjaja's involvement in the struggle for independence will add and enrich the stories of the struggle against the colonial powers in the Eastern part of Java, which is also known as the Blambangan Land. The struggle against the Dutch colonial penetration in Blambangan usually remind the audience about great figures such as Prince Wilis, and Prince Pakis, also known as Jagapati or Mas Rempeg,⁴ or other figures including Sayu Wiwit, while during the war of independence a number of names might be known, for examples Abd Rifai, Markadi, Soelaiman, and Syarifuddin,

4 For the latest work on the rebellions of Prince Wilis and Prince Pakis, see: Sri Margana, *Ujung Timur Jawa, 1783-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012), pp.105-198.

Dengan demikian, penulisan kisah perjuangan R.H. Noerdhin Soetawidjaja akan menambah dan memperkaya kisah-kisah perjuangan melawan kekuatan kolonial di wilayah Ujung Timur Jawa, yang juga dikenal dengan sebutan Tanah Blambangan. Perjuangan melawan penetrasi kolonial Belanda di Tanah Blambangan biasanya mengingatkan khalayak pada tokoh-tokoh besar, seperti misalnya Pangeran Wilis dan Pangeran Pakis alias Jagapati atau Mas Rempeg,⁴ atau tokoh lainnya termasuk Sayu Wiwit, sedangkan pada masa perang kemerdekaan dikenal beberapa nama pejuang yang berasal dari kalangan tentara, di antaranya Abd Rifai, Markadi, Soelaiman, dan Syarifuddin, serta beberapa nama lain.⁵ Laskar Hizbullah memang disebutkan keterlibatan dan peranannya dalam perjuangan bersenjata dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan bersama dengan kekuatan-kekuatan republik lainnya di Banyuwangi maupun wilayah Karesidenan Besuki lainnya. Namun demikian, penyebutan Laskar Hizbullah dan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dalam perjuangan di wilayah ini terkesan hanya sebagai fakta pelengkap belaka, bukan menjadi fokus utama pembahasan. Sepak terjang kelompok PSII dan Barisan Hizbullahnya dalam perjuangan dan tokoh-tokohnya, termasuk Noerdhin Soetawidjaja, jarang disebut dalam tulisan-tulisan sejarah yang sudah ada. Dengan demikian, penulisan kisah perjuangan R.H. Noerdhin Soetawidjaja diharapkan dapat mengisi sebagian dari kekosongan historiografis dan membantu melengkapi gambaran sejarah tentang

as well as some other names.⁵ The role of Hizbullah Warriors has also been mentioned in the armed struggle to seize and maintain independence along with other republican forces in Banyuwangi and other Besuki residency area. However, the mention of Hizbullah Army and Partai Sarekat Islam Indonesia in the struggle in the region appears to be merely a complementary fact, not be the main focus of discussion. The activities of PSII and Hizbullah Army, and the key figures inside the groups, including Noerdhin Soetawidjaja, and their role in the struggle for independence, rarely mentioned in historical writings that already exist. Thus, by writing the story of R.H. Noerdhin Soetawidjaja it is expected to fill in the gap in historiography and help to enrich the historical picture of the struggle for independence in order to be more complete and intact.

“Writing the story of R.H. Noerdhin Soetawidjaja’s involvement in the struggle for independence will add and enrich the stories of the struggle against the colonial powers in the Eastern part of Java, which is also known as the Blambangan Land”

4 Untuk kajian mutakhir tentang pemberontakan Pangeran Wilis dan Pangeran Pakis, lihat: Sri Margana, *Ujung Timur Jawa, 1783-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012), hlm. 105-198.

5 G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) pada Masa Perang Kemerdekaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 56-57.

5 G.A. Ohorella dan Restu Gunawan, *Sejarah Lokal Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) pada Masa Perang Kemerdekaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), pp. 56-57.

perjuangan kemerdekaan sehingga menjadi lebih lengkap dan utuh.

C. Metode

Setiap penulisan sejarah membutuhkan sumber sejarah yang biasa disebut dengan istilah bahan sumber atau dokumen sejarah. Tidak heran di kalangan para ahli sejarah umumnya berlaku pernyataan, "no documents no history". Artinya, jika tidak ada sumber sejarah (dokumen) maka tidak mungkin dapat menulis sejarah. Dalam pengertian konvensional dokumen sejarah mengacu pada berbagai catatan tertulis yang ditinggalkan dari masa lalu, namun belakangan ini semakin diterima pula bahwa dokumen sejarah juga hadir dalam bentuk kenangan yang diceritakan para pelaku dan saksi sejarah (sejarah lisan), bahkan juga meliputi tradisi lisan atau informasi yang disampaikan secara turun-temurun, foto-foto, rekaman suara maupun film dokumenter. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan penulisan biografi R.H. Noerdhin Soetawidjaja, sumber sejarah dilacak dan dikumpulkan dari berbagai tempat yang menyimpan bahan-bahan material sejarah. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jalan Ampera Raya, Cilandak, Jakarta Selatan menjadi salah satu lokasi terpenting untuk kegiatan penggalian sumber sejarah. Arsip sejarah yang ditelusuri khususnya adalah Koleksi Arsip Kementerian Sosial yang terkait dengan para pejuang dan pahlawan, Koleksi Arsip Sekretaris Kabinet, Koleksi Arsip Kementerian Pertahanan. Keaktifan R.H. Noerdhin dalam Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), Barisan Hizbullah dan Masyumi, mengharuskan tim peneliti untuk mencari berbagai arsip yang menginformasikan kegiatan-kegiatan PSII pada masa kolonial Belanda, Hizbullah dan Masyumi pada masa pendudukan Balatentara Jepang dan pada masa awal kemerdekaan.

C. Method

Every writing of history requires source materials commonly referred to as historical documents. It comes as no surprise that among historians there is a generally applicable statement, "no documents no history". That is, if there are no historical sources (documents) then it may not be able to write history. In the conventional sense, historical documents refer to a variety of written records left from the past, but recently it also becomes more accepted that historical documents are also present in the form of memories told by the players and witnesses of history (oral history), even also include oral tradition or information handed down from one generation to another, photographs, sound recordings and film documentaries. Therefore, in connection with the writing of biography of R.H. Noerdhin Soetawidjaja, historical sources were sought and collected from various places that store historical source materials. National Archives of the Republic of Indonesia (ANRI) in Jalan Ampera Raya, Cilandak, South Jakarta becomes one of the most important sites for collecting historical source materials. The historical archives collected for this study in particular are associated with the Ministry of Social Affairs containing information on fighters and heroes, Archival Collections of the Cabinet Secretary and Ministry of Defence. The active involvement of R.H. Noerdhin in the Indonesian Islamic Union Party (PSII), Hizbullah Army and Masjoemi, requires researchers to search various files that inform the activities of PSII in the Dutch colonial period, Hizbullah and Masjoemi during the Japanese occupation period and in the early days of independence.

Mengingat R.H. Noerdhin Soetawidjaja menjalin persahabatan yang erat dengan beberapa tokoh nasional, seperti Abikoeso Tjokrosocjoso, Harsono Tjokroaminoto, Aroedji Kartawinata, dan Abdoel Kahar Muzakkir, maka dilakukan pula penelusuran arsip-arsip maupun publikasi yang sudah ada mengenai tokoh-tokoh tersebut. Biografi tokoh-tokoh ini menjadi jalan pembuka untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan dan sepak terjang Noerdhin Soetawidjaja. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jalan Salemba Raya menjadi tempat yang banyak menyediakan publikasi biografis yang diperlukan. PNRI juga banyak menyediakan bahan-bahan penulisan sejarah dalam bentuk koran-koran dan majalah yang terbit pada masa Belanda, Jepang dan kemerdekaan, yang memuat berbagai informasi tentang aktivitas PSII, Masyumi dan Hizbullah. Sungguh merupakan suatu keuntungan bahwa di PNRI tim peneliti berhasil mendapatkan bendel-bendel majalah yang diterbitkan oleh organisasi-organisasi Islam khususnya Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), Majelis Islam A'ala Indonesia (MIAI), dan Masyumi, yakni *Soeara PSII*, *Soeara Moeslimin Indonesia*, dan *Soeara MIAI*. Bahan-bahan ini yang sangat berharga untuk penulisan biografi R.H. Noerdhin Soetawidjaja karena banyak memuat informasi dan mengabarkan berita-berita tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang terkait dengan aktivitas organisasi-organisasi yang beliau ikut terlibat di dalamnya.

Di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma di Yogyakarta Tim Peneliti mendapatkan publikasi berharga tentang Barisan Hizbullah yang memberikan pengertian dan gambaran yang lebih komplit tentang Hizbullah dan sepak terjangnya. Untuk melengkapi informasi yang diperlukan, penulisan biografi ini juga memanfaatkan keterangan-keterangan lisan dari orang-orang yang

Considering R.H. Noerdhin Soetawidjaja's lasting friendship with several national figures, such as Abikoeso Tjokrosocjoso, Harsono Tjokroaminoto, Aroedji Kartawinata, and Abdoel Kahar Muzakkir, it is necessary to search the archives and publications that already exist on these figures. The biographies of these figures have opened an important way of obtaining information about various aspects of life and doings of Noerdhin Soetawidjaja. The National Library of the Republic of Indonesia (PNRI) in Salemba Raya has been an important place providing the necessary biographical publications. The PNRI also has provided a lot of historical materials in the form of newspapers and magazines published during the Dutch colonial, Japanese occupation, and independence periods, which contain various information about the activities of PSII, Masjoemi and Hizbullah Army. It is an advantage that in the PNRI team managed to get bundles of magazines published by Islamic organizations in particular the Indonesian Islamic Union Party (PSII), and Majelis Islam A'ala Indonesia (MIAI), and Masjoemi, namely Soeara PSII, Soeara Moeslimin Indonesia, and Soeara MIAI. These materials are invaluable for writing the biography of R.H. Noerdhin Soetawidjaja because of containing information and news about historical events related to the activities of the organizations in which he got involved.

In the Library of Sanata Dharma University in Yogyakarta research team gained valuable publication of Barisan Hizbullah that provides insight and a more complete picture of Hizbullah army and their activities. To complete the required information, this biography also make a use of oral information from people who know R.H Noerdhin Soetawidjaja, which is in the category of historical

pernah mengenal atau berhubungan dengan R.H. Noerdhin Soetawidjaja, yang dalam kategori sumber sejarah biasa disebut sejarah lisan (*oral history*), maupun informasi yang digali dalam rupa informasi yang diceritakan secara turun-menurun atau antar generasi atau yang biasa disebut sebagai tradisi lisan (*oral tradition*). Informasi yang terakhir ini akan digali di Temuguruh, Banyuwangi, dari keturunan para kerabat dan sahabat seperjuangan R.H. Noerdhin. Sebagian sumber sejarah yang digunakan berupa foto-foto tempo dulu diperoleh dari koleksi pribadi keluarga Noerdhin Soetawidjaja, koleksi keluarga besar Kesultanan Palembang Darussalam, maupun dari lembaga-lembaga formal yang menyimpan sumber-sumber sejarah ini.

D. Sistematika Penulisan

Buku ini terdiri dari 8 bab. Dalam Bab 1 telah dipaparkan pentingnya kajian mengenai R.H. Noerdhin dalam konteks historiografi perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pewarisan kearifan sejarah berupa nilai-nilai kejuangan yang dapat diteladani dari para pejuang kemerdekaan, serta aspek metodologis untuk membangun konstruksi historiografis mengenai sosok R.H. Noerdhin. Bab 2 menggambarkan aspek genealogis R.H. Noerdhin yang dirunut ke belakang hingga Sultan Mahmud Badaruddin II dari Kesultanan Palembang Darussalam dan jejak kehadiran pendahulunya di Banyuwangi, serta masa kecil Noerdhin. Bab 3 berisi paparan mengenai R.H. Noerdhin sebagai pilar keluarga dan berbagai kegiatannya untuk menopang kehidupan ekonomi keluarga dan mendidik anak-anaknya. Bab 4 mengulas tentang pembentukan kepribadian dan karakter kejuangan Noerdhin dengan memperhatikan baik faktor genetis maupun faktor lingkungan pergaulan sosialnya dengan tokoh-tokoh yang diidolakan maupun kolega Noerdhin dalam perjuangan kemerdekaan. Dalam

sources commonly called as oral history, as well as information that has been handed down from one generation to another which is commonly referred to as oral tradition. The latter information will be explored in Temuguruh, Banyuwangi, by interviewing the descendants and relatives of R.H. Noerdhin and his companions. Most historical sources used in the form of photographs were obtained from private collections of the Noerdhin Soetawidjaja family and his extended family of the Palembang Darussalam Sultanate, as well as from formal institutions that keep the historical sources.

D. Organization

This book consists of eight chapters. Chapter 1 has outlined the importance of the study of RH Noerdhin in the context of Indonesian historiography of the struggle for independence and the inheriting of historical wisdoms in the form of struggle values that the freedom fighters have provided a model, as well as methodological aspects to build the historiographical construction of R.H. Noerdhin. Chapter 2 describes the genealogical aspect of R.H. Noerdhin by tracing back to Sultan Mahmud Badaruddin II of the Sultanate of Palembang Darussalam and by tracing the presence of his predecessors in Banyuwangi, and Noerdhin's childhood. Chapter 3 contains the description of R.H. Noerdhin as a backbone of the family and his activities to support the economic life of his household and to educate his children. Chapter 4 discusses the formation of Noerdhin's personality and struggle spirit by connecting them with both genetic factors and social environment factors, including his interaction with national figures who he idolized and Noerdhin's comrades in the struggle for independence. Chapter 5 discusses

Bab 5 dibicarakan konteks zaman dan sepak terjang R.H. Noerdhin dalam perjuangan kemerdekaan pada masa kolonial Belanda melalui organisasi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dan organisasi pendahulunya hingga dia menduduki posisi penting dalam kepengurusan pusat sebagai wakil presiden Dewan Partai PSII. Perjuangan Noerdhin pada masa pendudukan Balatentara Jepang melalui Masyumi dan Barisan Hizbullah disajikan pembahasannya dalam Bab 6. Kemudian disusul dengan Bab 7 yang membahas tentang aktivitas R.H. Noerdhin dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi hingga tahun 1947, yang berujung dengan penahanan Noerdhin oleh militer Belanda, serta misteri tentang keberadaan dan kematiannya yang belum terungkap sampai hari ini. Bab 8 sebagai akhir buku ini berisi paparan tentang bagaimana sosok R.H. Noerdhin yang telah tiada dan meninggalkan misteri yang belum terpecahkan itu, terus hidup dalam kenangan-kenangan orang-orang yang pernah dekat dengannya maupun keturunan mereka hingga kini.

the temporal context and Noerdhin's activities in the struggle for independence during the Dutch colonial period through the Indonesian Islamic Union Party (PSII) and its predecessor organization until he occupied an important position as the vice president of the Board of PSII. Noerdhin's role in the struggle for independence during the Japanese military occupation period through Masjoemi and Hizbullah Army is presented in Chapter 6. This is followed by Chapter 7 discussing the activities of R.H. Noerdhin in the struggle for independence during the revolution until 1947, which led to the detention of Noerdhin by the Dutch army, as well as the mystery of his disappearance and death which has not been revealed until today. Chapter 8 as the epilogue of the book contains an exposition of how R.H. Noerdhin, who has died and left an unsolved mystery, continues to live in the memories of those who had been close to him and their descendants until now.

Leluhur dan Masa Kecil

Ancestors and Childhood

Pada masa penjajahan Belanda, sekitar tahun 1895, seorang bayi laki-laki lahir di Banyuwangi, sebuah wilayah yang terletak di ujung timur Pulau Jawa dan juga biasa disebut sebagai bekas Kerajaan Blambangan. Bayi laki-laki itu kemudian diberi nama Noerdhin. Nama lengkapnya adalah R.H. Noerdhin Soetawidjaja. Noerdhin dilahirkan dari pasangan R. Hanan Soetawidjaja dengan istrinya yang bernama Soeptani, seorang perempuan berdarah Banyuwangi. Saat Noerdhin dilahirkan di muka bumi, kolonialisme Belanda di Indonesia tengah berada dalam tahun-tahun terakhir sebuah periode, yang dalam sejarah Indonesia biasa disebut sebagai Masa Politik Kolonial Liberal yang diwarnai dengan berlangsungnya ekspansi secara besar-besaran perkebunan milik barat milik swasta.

Penelusuran atas catatan silsilah keluarga menunjukkan bahwa R. Hanan Soetawidjaja mempunyai kaitan garis keturunan dengan Sultan Mahmud Badaruddin II dari Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam Sejarah Indonesia, Sultan Mahmud Badaruddin II disebutkan sebagai penguasa Kasultanan Palembang yang melakukan perlawanan bersenjata secara heroik terhadap kekuatan militer Inggris (1811-1812) dan kekuatan militer Belanda (1819-1821). Orang-orang Inggris dan Belanda mengincar Kesultanan Palembang karena kekayaannya yang luar biasa akan komoditas yang sangat berharga di pasar Eropa khususnya lada¹

During the Dutch colonial period, around 1895, a baby boy was born in Banyuwangi, a region that is located at the eastern corner of Java and also commonly referred to as the former Kingdom of Blambangan. The boy was later named Noerdhin. His full name was R.H. Noerdhin Soetawidjaja. Noerdhin was son of R. Abdoel Hanan Soetawidjaja with his wife named Suptani, a woman native to Banyuwangi. When Noerdhin was born, the Dutch colonialism in Indonesia entered the last years of a period, which in the history of Indonesia was commonly referred to as the Liberal Policy Era colored by the rapid expansion of the western private-owned plantation enterprises.



Gambar Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Ruang Pameran ANRI, Jakarta.

Picture of Sultan Mahmud Badaruddin II in the Exhibition Room of the ANRI, Jakarta (Documentation by the Authors).

¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 211-222.

Karena perlawanan sengit yang dilakukannya, Sultan Mahmud Badaruddin II kemudian dihukum buang ke Ternate oleh penguasa Belanda, setelah berhasil menaklukan Palembang pada tanggal 25 Juni 1821 dan menempatkan Palembang secara langsung di bawah kekuasaan mereka. Sultan Mahmud Badaruddin II meninggal di tempat pengasingannya pada bulan September tahun 1852.

Selama hidup di tempat pengasingan yang jauh dari rakyat dan tanah kelahirannya, Sultan Mahmud Badaruddin II diikuti oleh istri, anggota keluarga, serta sejumlah pengikutnya. Pengalaman dalam masa pengasingan di Ternate tidak membuatnya kehilangan semangat anti penjajahan yang dimilikinya pupus dan menghilang. Sebaliknya, semangat perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II tetap berkobar dan dihayati keturunan serta pengikut-pengikutnya. Di tempat pengasingannya itu, dalam berbagai kesempatan berjuang untuk menularkan semangat anti-kolonial yang mereka miliki kepada orang-orang setempat. Hal ini membuat penguasa kolonial Belanda tidak pernah tenteram dan bebas dari kekhawatiran akan bangkit dan menguatnya sentimen anti-penjajahan di kalangan penduduk setempat. Atas jasa-jasanya yang sangat besar dalam perjuangan melawan kolonialisme, baik Belanda maupun Inggris, Sultan Mahmud Badaruddin II dari Kesultanan Palembang Darussalam kemudian pada masa kemerdekaan dianugerahi gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia (Keppres) No. 63/TK/1984.²

Buah tidak pernah jatuh jauh dari pohonnya. Ungkapan ini tepat berlaku bagi diri R. Abdoel Hanan Soetawidjaja. Adanya hubungan garis keturunan dari

2 *Data dan Informasi Pembinaan Kepahlawanan dan Perintis Kemerdekaan* (Jakarta: Direktorat Urusan Kepahlwanan dan Perintis Kemerdekaan, Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI, 1987), hlm. 79.

The search on family genealogy records indicates that R. Abdoel Hanan Soetawidjaja was one of the descendants of Sultan Mahmud Badaruddin II of Palembang Darussalam Sultanate. In Indonesian history, Sultan Mahmud Badaruddin II of Palembang Sultanate has been known as a ruler who launched heroic armed resistance against the British military force (1811-1812) and the Dutch military force (1819-1821). The British and the Dutch targetted the incredible riches of the Palembang Sultanate which were very valuable commodity in the European market, especially pepper.¹ Due to his fierce opposition, Sultan Mahmud Badaruddin II was later sentenced to imprisonment in Ternate by the Dutch authorities, after successfully conquering Palembang on 25 June 1821 and put Palembang directly under their control. Sultan Mahmud Badaruddin II died in exile in September 1852.

When in exile far from the people and the land of his birth, Sultan Mahmud II Badaruddin was followed by his wife, family members, as well as a number of his followers. His experience in exile in Ternate did not make his anti-colonial spirit fade away. On the contrary, his spirit of resistance continued to burn and live among his descendants and followers. He kept struggling to spread the spirit of anti-colonial among the local people. This made the Dutch colonial rulers never peaceful and free from worries resulting from the rise and strengthening of the anti-colonial sentiment among the locals. For his great services in the struggle against Dutch and British colonialisms, Sultan Mahmud Badaruddin II of the Sultanate of Palembang Darussalam later at the time of independence was

1 M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), pp. 211-222.

Noerdhin sebagai Tulang Punggung Keluarga

Noerdhin as a Family Backbone

R.H. Noerdhin Soetawidjaja tumbuh menjadi pribadi dewasa di daerah Singomayan, Banyuwangi. Saat memasuki masa dewasa, Noerdhin menikah dengan seorang gadis keturunan Palembang. Dari perkawinan ini, Noerdhin dikaruniai tiga orang anak, yakni R. Achmad Adenan Soetawidjaja, R.A. Zaena Soetawidjaja, dan Achmad Nadjamudin Soetawidjaja.¹ Perkawinan ini tidak langgeng hingga usia lanjut karena istrinya yang berdarah Palembang ini meninggal dunia.

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, R.H. Noerdhin Soetawidjaja berjumpa dengan Soetarti, seorang gadis berdarah Jawa, berasal dari Surakarta, Jawa Tengah. Pada saat masih kecil, Soetarti mengikuti kakaknya yang diperistri oleh seorang juru bahasa di lingkungan Kesunanan Surakarta. Sementara itu, orang tua Soetarti bermigrasi ke Banyuwangi dan membangun tempat tinggal di Desa Pandan, Genteng, Banyuwangi. Selama tinggal dengan kakaknya, Soetarti mendapatkan sosialisasi pendidikan, nilai-nilai budaya dan Bahasa Belanda. Ketika berusia 13 tahun, Soetarti memutuskan pergi ke orang tuanya di Desa Pandan Banyuwangi dengan naik kereta api karena menghindari dijodohkan dengan seorang pangeran Kasunanan Surakarta.²

Perjalanan hidup di tempat yang baru ini telah mempertemukan Soetarti dengan Noerdhin dan membawa keduanya ke jenjang pernikahan.

1 Dokumen Keluarga, "Silsilah Keluarga Abdul Kahar Muzakir Soetawidjaja, Jember 14 Januari 2014".

2 Wawancara dengan Nurhasanah di Desa Temuguruh, Banyuwangi, 1 November 2014.

R.H. Noerdhin Soetawidjaja grew into an adult in Singomayan village of Banyuwangi. When entering adulthood, Noerdhin married to a Palembang-blooded girl. From this marriage, Noerdhin had three children, namely R. Achmad Adenan Soetawidjaja, R.A. Zaena Soetawidjaja, and Achmad Nadjamudin Soetawidjaja.¹ This marriage did not last very long until old age because his wife later died.

In the course of his life, R.H. Noerdhin Soetawidjaja met Soetarti, a Java-blooded girl, coming from Surakarta, Central Java. When she was small, Soetarti followed her sister whose husband was an interpreter in Surakarta palace. Meanwhile, her parent migrated to Banyuwangi and established a new residence in Pandan village, Genteng district, Banyuwangi. When staying with her sister, Soetarti got Dutch education, language and cultural values. When she was 13 years old, Soetarti decided to join her parents in Pandan Banyuwangi and went by train because of avoiding an arranged marriage with a prince of Surakarta.²

Her life journey in the new place brought Soetarti to meet Noerdhin, a man who then became her husband. Soon after their marriage the new

1 Dokumen Keluarga, "Silsilah Keluarga Abdul Kahar Muzakir Soetawidjaja, Jember 14 Januari 2014".

2 Interview with Nurhasanah in Temuguruh, Banyuwangi, November 1, 2014.

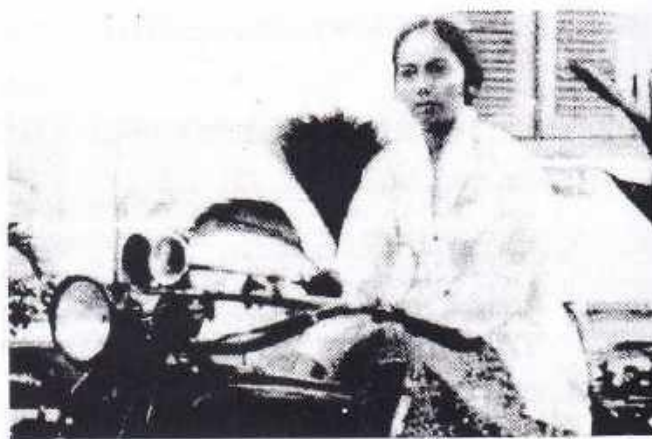
Beberapa waktu kemudian keduanya pindah ke Kaliputih. Saat tinggal di Kaliputih inilah Noerdhin dan Soetarti mengadopsi R.A. Sofia sebagai anak. Sofia sebenarnya adalah anak R. Hamid, kakaknya yang meninggal pada saat anak gadis bernama Sofia ini masih berusia sekitar tiga tahun. Meskipun bukan merupakan darah daging sendiri, baik Noerdhin maupun Soetarti dengan tulus ikhlas merawat dan membesarkan Sofia. Keduanya memperlakukan Sofia sebagai anak sendiri dan menganggapnya sebagai anak yang paling tua.

Termasuk dengan Sofia, rumah tangga Noerdhin dengan Soetarti memiliki sepuluh orang anak, yang terdiri atas lima anak laki-laki dan lima anak perempuan. Setelah R.A. Sofia, anak kedua mereka adalah R. Ibrahim. Anak ketiga hingga kesepuluh pasangan ini secara berurutan adalah R.A. Amina, R.A. Rufaida, R. Ach. Nizam, R. Abdul Kahar Muzakir, R. Akbar, R. Abubakar Aman, R.A. Mufida, dan R.A. Zaima.³ Nama-nama yang diberikan Noerdhin kepada anak-anaknya mencerminkan pengaruh Islam yang kuat dalam dirinya. Secara umum diyakini bahwa nama mengungkapkan harapan dan doa orang tua kepada Sang Khalik atas anak-anak mereka. Dari nama-nama tersebut tampak jelas harapan, angan-angan dan mimpi-mimpi yang hidup dalam diri Noerdhin Soetawidjaja mengenai anak-anaknya di kemudian hari pada saat tumbuh dewasa.

Dari Kaliputih keluarga Noerdhin pindah ke Desa Temuguruh dimana dia telah dibelikan sebidang tanah oleh R.A. Salma kakaknya.⁴ Perlu dikemukakan di sini terlebih dahulu, Temuguruh merupakan tempat yang mempunyai nilai historis sangat penting dalam sejarah Tanah Blambangan.

3 Dokumen Keluarga, "Silsilah Keluarga Abdul Kahar Muzakir Soetawidjaja, Jember 14 Januari 2014".

4 Keterangan R. Akbar Soetawidjaja, anak ketujuh R.H. Noerdhin Soetawidjaja, Jember, 2 Desember 2014.



Soetarti, Istri yang Tangguh dan Setia (Koleksi Keluarga)

Soetarti, a tough and loyal wife of Noerdhin (Family Collection)

couple moved to Kaliputih. When settling a few years in Kaliputih Noerdhin and Soetarti adopted R.A. Sofia as their child. Sofia was actually the daughter of R. Hamid, his brother who died when the girl named Sofia was still about three years old. Although she was not their own flesh and blood, both Noerdhin and Soetarti sincerely took a good care and raised Sofia. Both treated Sofia as their own child and regarded her as the oldest child.

Included with Sofia, Noerdhin's marriage with Soetarti had been granted with ten children, consisting of five boys and five girls. After R.A. Sofia, their second child was R. Abraham. The third to the tenth child of this couple in sequence was RA Amina, R.A. Rufaida, R. Ach. Nizam, R. Abdul Kahar Muzakir, R. Akbar, R. Abubakar Safe, RA Mufida, and R.A. Zaima.³ The names given to them reflected the strong Islamic influences in him. It is commonly believed that a name expresses the hope and prayers of parents over their children to God the Almighty. Of the mentioned names one could easily understand Noerdhin Soetawidjaja's hopes and dreams about his children later in their life when they grew adult.

3 Dokumen Keluarga, "Silsilah Keluarga Abdul Kahar Muzakir Soetawidjaja, Jember 14 Januari 2014".

Ketika Blambangan menghadapi ancaman masuknya kolonialisme Belanda (VOC), Temuguruh menjadi tempat strategis bagi kekuatan lokal dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Temuguruh dijadikan basis pertahanan dan di sini ditempatkan pasukan penjaga (jagabela). Di tempat ini Pangeran Pakis yang juga disebut Mas Rempeg atau Jagapati, yang menggerakkan perlawanan terhadap Belanda (VOC) pada tahun 1771-1773, melakukan penimbunan beras yang dikumpulkan dari seluruh Blambangan untuk cadangan logistik bagi pertahanan pasukannya serta untuk bahan perdagangan.⁵ Kedudukan Temuguruh yang sangat strategis juga diakui oleh petinggi militer Kumpeni (VOC) sehingga dalam rangka penaklukan wilayah Blambangan, maka diputuskan menyerbu Temuguruh terlebih dahulu dan menjadikannya sebagai basis pijakan untuk mengalahkan Pangeran Pakis dan para pengikutnya yang berkedudukan dan membangun benteng di Bayu.⁶

Di Temuguruh Noerdhin membangun rumah besar bergaya Palembang.⁷ Di daerah asalnya rumah ini biasa disebut dengan istilah rumah panggung. Rumah panggung Palembang dari segi bahan mempunyai keunikan tersendiri, yakni sebagian besar bahan bangunan terdiri dari kayu. Rumah panggung gaya Palembang dibangun di atas pancang-pancang kayu yang ditanam dalam tanah dengan ketinggian tertentu untuk menghindari ancaman banjir maupun serangan binatang buas. Ketinggian dari permukaan tanah bervariasi dari satu hingga tiga meter sehingga bentuknya menyerupai sebuah panggung atau bangunan dengan struktur dua lantai. Bagian bawah rumah bisa digunakan untuk beragam tujuan, seperti lokasi bermain,



Tempat yang dahulu menjadi lokasi rumah panggung R.H. Noerdhin di Temuguruh (Dokumentasi Tim Peneliti).

The site where R.H. Noerdhin built his Palembang-style house, in Temuguruh (Documentation by the authors)

From Kaliputih Noerdhin family moved to Temuguruh village where his step-sister, R.A. Salma, bought a plot of land for him.⁴ It should be mentioned here first, Temuguruh was an important site in the history of the Blambangan. When the Blambangan kingdom faced the threat of the Dutch East-Indies Company (VOC), Temuguruh was a strategic place for the local forces in their resistance against the Dutch. Temuguruh became a defense base and here guards were placed. In this place Prince Pakis, also called as Mas Rempeg or Jagapati, who launched resistance against the Dutch (VOC) in 1771-1773, accumulated rice from Blambangan for logistical backup required by his troops and for commodity trade as well.⁵ The strategic position of Temuguruh was also recognized by the commander of the Dutch troops and in order to conquest Blambangan region, it was who decided to invade Temuguruh beforehand and made it as a foothold to defeat Prince Pakis and his followers

5 I Made Sudjana, *Nagari Tawon Madu* (Denpasar: Leschan Sejarah, 2001), hlm. 70.

6 Sudjana, *ibid.*, hlm. 78.

7 Wawancara dengan Soedirman di Karangasari, Banyuwangi 1 November 2014.

4 Communication with R. Akbar Soetawidjaja, the seventh child of R.H. Noerdhin Sutawidjaja, Jember, 2 December 2014.

5 I Made Sudjana, *Nagari Tawon Madu* (Denpasar: Leschan Sejarah, 2001), hlm. 70.

Idola dan Kawan dalam Kancah Perjuangan

Idols and Comrades in the Struggle Arena

Bagai anak penyu yang secara alamiah kembali ke laut setelah menetas dari cangkangnya di pasir pantai, begitu pula Noerdhin Surawijaya merasakan panggilan ibu pertiwi untuk terjun dalam perjuangan anti-kolonial. Melalui kaitan genetis dengan pejuang tangguh seperti Sultan Mahmud Badaruddin II, Noerdhin pun mewarisi bakat dan sifat-sifat positif untuk menjadi seorang pejuang kemerdekaan. Benih dan bakat pejuang yang tertanam dalam dirinya, terus tumbuh dan bertambah kuat berkat pengaruh tokoh-tokoh yang menjadi idolanya maupun kolega dalam perjuangan. Mereka ini menjadi sumber inspirasi maupun motivasi bagi menguatnya semangat anti-kolonial dan cita-cita untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari belenggu kolonial. Tokoh-tokoh yang menjadi inspirator dan kolega dalam perjuangan berasal baik dari tingkat nasional maupun lokal. Dengan berbagai cara mereka ikut membentuk dan mempengaruhi karakter anti kolonial Noerdhin dan pemikirannya tentang perjuangan kemerdekaan.

Noerdhin adalah pejuang kemerdekaan dengan latar belakang Islam yang kuat. Keterlibatannya secara aktif Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) memberi bukti mengenai hal ini. Dalam organisasi ini Noerdhin menemukan tokoh yang menjadi idolanya, yakni Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Oemar Said Tjokroaminoto adalah putera Raden Mas Tjokroamiseno, seorang Wedono di Distrik Kleco, Madiun. Ia lahir pada 16 Agustus 1883 dan menikah dengan puteri Patih Ponorogo pada usia

Like a baby turtle naturally going back into the sea after hatching from its shell in the sand beach, so did Noerdhin Soetawijadja feel the call of the motherland to engage in anti-colonial struggle. Through genetic association with tough fighter like Sultan Mahmud Badaruddin II, Noerdhin inherited talent and positive traits to become a freedom fighter. The seed and talent to become a fighter embedded in him continued to grow stronger with the influences of figures who became his idols and comrade in the struggle arena. They had become a source of inspirations and motivations for the strengthening of anti-colonial spirit and ideals to fight for Indonesian independence from colonial rule. Figures who inspired him and became his comrades in the struggle came from both national and local levels. In many ways they helped shape and influence Noerdhin's anti-colonial character and thoughts on the struggle for independence.

Noerdhin was a freedom fighter with a strong Islamic background. His active involvement in the Indonesian Islamic Union Party (PSII) provided an evidence of this. In this organization Noerdhin found inspiring figures who became his idol, namely Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Tjokroaminoto was the son of Raden Mas Tjokroamiseno, a head of Kleco District, Madiun. He was born on August 16, 1883 and married to the daughter of Vice Regent (Patih) of Ponorogo

22 tahun.¹ Kekaguman Noerdhin pada sosok Haji Oemar Said Tjokroaminoto terkait erat dengan kepribadian dan karakter Oemar Said Tjokroaminoto yang dikenal radikal, tegas, pragmatis, dan visioner. Sosok Oemar Said Tjokroaminoto adalah figur yang telah membawa perubahan-perubahan besar dalam organisasi Sarekat Islam. Pada awal kelahirannya, Sarekat Islam muncul dengan nama Sarekat Dagang Islam (SDI), organisasi ini mempunyai keanggotaan terbatas, yakni kaum pedagang Islam. Di bawah kepemimpinan Oemar Said Tjokroaminoto, organisasi telah berubah secara radikal. Sarekat Islam berubah menjadi gerakan sosial-politik berbasis massa yang pertama di Hindia Belanda, bahkan kemudian dengan tegas berganti nama menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).

Oemar Said Tjokroaminoto, yang menduduki posisi sebagai ketua PSII dengan puluhan ribu anggota, menampilkan diri sebagai sosok pemimpin besar dengan karisma dan daya tarik yang luar biasa. Daya tarik Tjokroaminoto lainnya yang sangat kuat dirasakan oleh khalayak adalah bakat pidatonya yang luar biasa, kemampuan dirinya dalam beradu argumentasi secara jernih, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh para pendengarnya, bahkan oleh mereka yang tidak berpendidikan sekalipun.² Tjokroaminoto juga mempunyai bakat seni yang kuat. Dalam pewayangan dia suka memerankan tokoh Hanoman, yang dipandanginya menyimbolkan perjuangannya membela bangsa Indonesia dari kekuatan angkara murka Belanda yang dipersamakannya dengan Prabu Rahwana.³

Kekaguman Noerdhin juga terpaut pada sosok Prof. K.H. Abdul Kahar Muzakkir. Abdul

at the age of 22 years.¹ Noerdhin's admiration at Tjokroaminoto closely related to the personality and character of Tjokroaminoto known as radical, assertive, pragmatic and visionary. Tjokroaminoto was a figure that had brought major changes in the Islamic Union (Sarekat Islam, SI) organization. Initially, SI was formed with the name of the Islamic Trade Association (Sarekat Dagang Islam, SDI). This organization had a limited membership, namely Muslim traders. Under the leadership of Tjokroaminoto, the organization changed radically. Sarekat Islam turned a mass-based socio-political movement in the Dutch East Indies, and even then was renamed as the Indonesian Islamic Union Party (Partai Sarekat Islam Indonesia/PSII).

Tjokroaminoto, who held the position of chairman of PSII with tens thousands of members, presented himself as being a great leader with charisma and extraordinary appeal. Other Tjokroaminoto's attractiveness that was very strongly felt by the audience was his remarkable speech talent, his ability to argue clearly, with language that was easily understood by the audience, even by those who were not educated.² Tjokroaminoto also had a strong artistic talent. In the puppet show, he liked playing the character of Hanuman, which he considered symbolizing his struggle to defend the nation of Indonesia against the Dutch which was regarded as similar to King Rahwana.³

Noerdhin also admired K.H. Abdoel Kahar Muzakkir. Abdoel Kahar Muzakkir was a fighter who was born in Gading, Yogyakarta

1 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak Ayahku* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1983), hlm. 67.

2 A.P.E. Korver, *Serikat Islam: Gerakan Ratu Adil* (Jakarta: PT Grafitipers, 1985), hlm. 237.

3 Harsono, *Menelusuri Jejak Ayahku*, hlm. 8-7.

1 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak Ayahku* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1983), p. 67.

2 A.P.E. Korver, *Serikat Islam: Gerakan Ratu Adil* (Jakarta: PT Grafitipers, 1985), p. 237.

3 Harsono, *Menelusuri Jejak Ayahku*, pp. 8-7.

Kahar Muzakkir adalah tokoh pejuang yang lahir di Gading, Yogyakarta pada tanggal 16 April 1907, sebagai anak seorang pedagang terpadang di Kotagede. Abdul Kahar Muzakkir adalah cicit dari Kyai Hasan Bashari, seorang ulama dan pemimpin tarikat Satariyah, yang dikenal sebagai seorang komandan laskar Diponegoro ketika berperang melawan Belanda 1825-1830. Dengan latar belakang demikian, Abdul Kahar Muzakkir menampilkan diri sebagai sosok yang tekun dan taat pada agama. Pendidikan tingkat lanjut bagi Abdul Kahar Muzakkir diperoleh di Universitas Al-Azhar dan Universitas Darul Ulum di Kairo, Mesir. Dia tinggal selama 12 tahun di Mesir pada dekade 1920-an dan awal 1930-an. Selain mengikuti pendidikan tingkat lanjut di negeri itu, Abdul Kahar Muzakkir juga aktif terjun dalam gerakan pelajar Indonesia di Kairo dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Abdul Kahar Muzakkir adalah salah satu dari segelintir orang Indonesia yang mempopulerkan studi lanjut di Mesir di kalangan kaum pelajar Indonesia. Pada tahun 1931 Kahar mendapat persetujuan Partai Sarekat Islam Indonesia untuk menghadiri Mukhtar Islam Internasional di Palestina. Pada akhir masa pendudukan Jepang Abdul Kahar Muzakkir adalah salah satu anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan ikut merumuskan dasar negara yang dituangkan dalam Piagam Jakarta.⁴ Abdul Kahar Muzakkir adalah pejuang kemerdekaan dengan latar belakang Islam yang kuat sehingga Noerdhin pun begitu mengaguminya. Ketertarikan Noerdhin pada pendidikan tinggi di Mesir khususnya Al-Azhar tidak dipungkiri ditumbuhkan dan berkat promosi Abdul Kahar Muzakkir. Kekaguman Noerdhin pada Abdul

on April 16, 1907, as the son of a prominent merchant in the town. Abdoel Kahar Muzakkir was the great-grandson of Kyai Hasan Bashari, a cleric and leader of Satariyah Order (Tarekat Satariyah), known as a commander of the army of Diponegoro when fighting against the VOC from 1825 to 1830. With this background, Abdoel Kahar Muzakkir presented himself as a person who was diligent and obedient to the Islamic faith. His advanced education was obtained at the Al-Azhar University and the University of Darul Ulum in Cairo, Egypt. He lived for 12 years in Egypt in the 1920s and early 1930s. In addition to following the advanced education in the country, Abdoel Kahar Muzakkir was also active in the movement of Indonesian students in Cairo in the fight for Indonesian independence.

Abdoel Kahar Muzakkir was one of the few Indonesians, popularizing advanced study in Egypt among the students of Indonesia. In 1931 Kahar Muzakkir got an approval by the Indonesian Islamic Union Party (PSII) to attend the International Islamic Conference in Palestine. At the end of the Japanese occupation era, Abdoel Kahar Muzakkir became a member of the Board of Inquiry into the efforts for Preparing Indonesian Independence (BPUPKI) and participated in the making of the Foundation of State formulated in the Jakarta Charter.⁴ Abdoel Kahar Muzakkir was a freedom fighter with a strong Islamic background and Noerdhin admired him so much. There is no doubt that Noerdhin's interest in higher education in Egypt in particular Al-Azhar grew due to the influence of Abdoel Kahar Muzakkir. Noerdhin

⁴ "Prof. K.H. Abdul Kahar Muzakkir (1907-1973), <http://caraksara.blogspot.com/2011/11/prof-kh-abdul-kahar-mudzakkir-19071973.html>.

⁴ "Prof. K.H. Abdul Kahar Muzakkir (1907-1973)", (<http://caraka.blogspot.com/2011/11/prof-kh-abdul-kahar-mudzakkir-19071973.html>).

Terjun Dalam Kancah Perjuangan

Plunging into the Struggle Arena

R.H. Noerdhin tumbuh dewasa dalam suatu masa yang sangat dinamis, khususnya bagi kalangan orang-orang Indonesia yang menjerunkan diri dalam aktivitas kebangsaan. Dalam periodisasi sejarah Indonesia, masa hiruk pikuk perjuangan kebangsaan biasa disebut sebagai "Masa Pergerakan Nasional". Karena begitu dinamisnya periode sejarah ini, seorang cendekiawan Jepang bernama Takashi Shiraishi, yang banyak mencurahkan perhatian terhadap sejarah Indonesia pada periode kolonial akhir, menyebutnya dengan istilah yang sangat tepat, yakni "Zaman Bergerak".¹ Zaman ini diwarnai dengan menjamurnya kegiatan-kegiatan dan berbagai perhimpunan pergerakan kebangsaan Indonesia. Para aktivis gerakan kebangsaan aktif mencurahkan waktu, tenaga, pikiran, dan daya-upaya melalui wadah organisasi-organisasi modern untuk memperjuangkan kebebasan bangsa Indonesia dari cengkeraman kolonialisme. Mereka menyuarakan aspirasi sosial, ekonomi, dan politik menuju sebuah tatanan yang merdeka, di mana bangsa Indonesia dapat tampil menjadi tuan di negerinya sendiri.

Ideologi yang dijadikan sebagai landasan kelompok-kelompok pergerakan memperlihatkan adanya keragaman: kultural, nasionalis, sosialis, dan tidak ketinggalan pula ada kelompok-kelompok pergerakan yang berideologi Islam. Di antara organisasi-organisasi pergerakan ini dapat disebutkan di antaranya adalah Budi Utomo, Indische Partij,

R.H. Noerdhin grew up in a very dynamic period, especially for the Indonesian people who got involved in the nationalist activities. In the periodization of the history of Indonesia, the frenzy period of nationalist struggle was commonly referred to as "The National Movement Era". Because of the very dynamics of this period of history, a Japanese scholar Takashi Shiraishi, who devoted much attention to the history of Indonesia at the end of the colonial period, called it precisely as, "An Age in Motion".¹ This age was characterized by the proliferation of the Indonesian nationalist movement activities and associations. The national movement activists devoted time, energy, thoughts, and efforts through modern organizations to fight for the freedom of the Indonesian nation from the clutches of colonialism. They voiced the social, economic, and political aspirations toward an independent structure, in which the Indonesian people could become a master in their own country.

The ideology that served as the foundation of the movement groups showed a diversity: cultural, nationalist, socialist, and not to forget also there were groups adopted Islam as their movement ideology. Among the nationalist organizations, there were Budi Utomo, Indische Partij, Sarekat Islam (later

¹ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Grafitipers, 1997).

¹ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Grafitipers, 1997).

Sarekat Islam (kemudian menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia), Partai Nasionalis Indonesia, Parindra, Partai Bangsa Indonesia dan masih banyak lagi termasuk yang secara khusus mewadahi kaum muda, seperti Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes dan sebagainya. Organisasi dan ideologi yang diusung memang beragam, tetapi mereka mengarah pada satu tujuan yang sama, yakni kemerdekaan bagi bangsa Indonesia dari cengkeraman kolonialisme Belanda yang telah lama menguasai Indonesia dalam hubungan eksploitatif yang tidak adil.

Lahir dan besar dalam masa penjajahan, R.H. Noerdhin memperlihatkan ketertarikan yang begitu kuat pada perjuangan kemerdekaan. Berbagai macam perhimpunan pergerakan muncul di sekitarnya, dan dari semua perhimpunan yang ada R.H. Noerdhin menjatuhkan pilihan pada Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Partai ini merupakan evolusi dari organisasi Serikat Islam yang didirikan di Surakarta pada tahun 1911, dan sekaligus kelanjutan dari organisasi dagang yang pada mulanya bernama, Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh Haji Samanhoedi.² Sejak berganti nama menjadi Sarekat Islam dan berada di bawah kepemimpinan tokoh karismatik Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Sarekat Islam telah berubah menjadi organisasi pergerakan dengan dukungan massa yang sangat besar. Tjokroaminoto memang bukan orang biasa. Ia adalah putera Raden Mas Tjokroamiseno, seorang Wedono di Distrik Kleco, Madiun. Ia lahir pada 16 Agustus 1883 dan menikah dengan puteri patih Ponorogo pada usia 22 tahun.³ Ketika memimpin organisasi Sarekat

renamed as Partai Sarekat Islam/PSI, and then changed to Partai Sarekat Islam Indonesia/PSII or Indonesian Islamic Union Party), the Indonesian Nationalist Party (Partai Nasional Indonesia, PNI), Parindra, Indonesian Nation Party (Partai Bangsa Indonesia, PBI) and many more including that specifically accommodated young people, such as Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes and so on. The organizations and ideologies clearly varied, but they had the same goal, which was to achieve the Indonesian independence from the clutches of Dutch colonialism that had long controlled Indonesia in an unfair, exploitative relationship.

Born and raised in the colonial period, R.H. Noerdhin had such a strong interest in the struggle for Indonesian freedom. Various movement organizations emerged and of all the existing associations R.H. Noerdhin was more interested in joining the Indonesian Islamic Union Party (PSII). The party was an evolution of the Islamic Union (Sarekat Islam, SI) founded in Surakarta in 1911, and also the continuation of the Islamic Trade Union (Sarekat Dagang Islam, SDI) that was originally founded by Haji Samanhoedi.² Since its change into the Islamic Union organization and under the leadership of charismatic leader Haji Oemar Said Tjokroaminoto, SI had turned into a movement organization with a very large mass support. Tjokroaminoto was not an ordinary person. He was the son of Raden Mas Tjokroamiseno, a head of Kleco District, Madiun. He was born on August 16, 1883 and married to the daughter of

2 Rinkes menyebutkan kelahiran Sarekat Islam pada awal 1912, sedangkan Deliar Noer dan Robert van Niel menyebutkan tahun 1911. Lihat A.P.E. Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafitipen, 1985), hlm. 11.

3 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak Ayahku* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1983), hlm. 67.

2 Rinkes stated that the birth of Sarekat Islam (Islamic Union) was in the early 1912, while Deliar Noer dan Robert van Niel mentioned in 1911. See: A.P.E. Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafitipen, 1985), p. 11.

Islam, bakat kepemimpinannya tampak nyata. Dia terbukti mampu mengembangkan organisasi yang dipimpinnya dan terbukti Sarekat Islam mampu menarik minat banyak orang untuk ikut bergabung menjadi bagian di dalamnya.

Anggota dan simpatisan Sarekat Islam berasal dari kalangan yang melintasi sekat-sekat profesi. Meskipun latar pekerjaan para anggota cukup variatif, mereka dapat dipersatukan dalam panji-panji Islam. Sebagai misal, pada pertengahan tahun 1913, menurut laporan Residen Besuki tanggal 19 Mei 1913 dan Memori Serah Jabatan tanggal 7 Agustus 1913, anggota Sarekat Islam di Karesidenan Besuki, termasuk di dalamnya wilayah Banyuwangi, sebagian adalah para pedagang dan guru, selain buruh dan petani. Jumlah anggota Sarekat Islam untuk seluruh Karesidenan Besuki pada tahun 1913 adalah sekitar 5.500 orang.⁴ Profil keanggotaan serupa dijumpai pula di daerah lain di Jawa. Misalnya Haji Mahmud yang menjabat Ketua Sarekat Islam Cabang Cirebon dan berasal dari Palembang adalah seorang pedagang besar, yang menggeluti perdagangan kayu dan bahan-bahan keperluan pabrik gula, dan sekaligus pemilik beberapa rumah dan tanah luas.⁵

Cabang Sarekat Islam di Kabupaten Banyuwangi disebutkan dalam salah satu sumber tradisional setempat, *Babad Notodiningratan*, didirikan pada tahun 1913.⁶ Keanggotaan Sarekat Islam di Banyuwangi, seperti halnya di tempat lain, juga tumbuh dengan pesat menjadi besar. Kemunculan Sarekat Islam pada masa itu diibaratkan bagai kebakaran padang ilalang yang merembet luas ke sekitarnya. Tiga tahun sejak berdiri, tepatnya pada tahun 1916, anggota Sarekat Islam Cabang

*Ponorogo vice regent at 22 year old.*³ *When leading SI, his leadership talent was evident. He was able to develop the organization and made it very attractive to more people to join as its members.*

The members and sympathizers of the SI came from cross-profession groups of people. Although the background of the members quite varied, they could be united in the banner of Islam. For example, in mid-1913, according to the report of the Resident of Besuki dated May 19, 1913 and Memorandum of Resident Administration dated August 7, 1913, members of the SI in the Residency of Besuki, including Banyuwangi regency, mostly were traders and teachers, in addition to the workers and farmers. The number of members of the SI for the entire Residency of Besuki in 1913 was approximately 5,500 people.⁴ A similar membership profile was also found in other areas of Java. For example, Haji Mahmud who served as the chairman of the Cirebon branch of SI and came from Palembang was a great merchant, who engaged in timber trade and materials for sugar mills, and at the same time owner of several houses and large lands.⁵

The Banyuwangi branch of SI, according to one of the local traditional sources, Babad Notodiningratan, was founded in 1913.⁶ The membership of the SI in Banyuwangi, as well as in other places, also grew rapidly and became large. The emergence of SI was said as grassland

4 A.P.E. Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafitipers, 1982), hlm. 263.

5 Korver, *Sarekat Islam*, hlm. 259.

6 Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient, 1995), hlm. 287.

3 Harsono Tjokroaminoto, *Menelusuri Jejak Ayahku* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1983), p. 67.

4 A.P.E. Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafitipers, 1982), p. 263.

5 Korver, *Sarekat Islam*, p. 259.

6 Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient, 1995), p. 287.

Berjuang di Bawah Pendudukan Jepang

Struggling Under the Japanese Occupation

R.H. Noerdhin Sutawijaya ikut menyaksikan bagaimana kekuasaan pemerintah kolonial Belanda yang telah ratusan tahun bercokol di Indonesia terancam serbuan Balatentara Jepang. Anggota Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada umumnya sudah menyadari akan gentingnya situasi pada bulan-bulan terakhir tahun 1941. Pucuk pimpinan PSII memang telah memberitahukan kepada anggota dan para simpatisannya akan keadaan yang semakin memanas tersebut melalui maklumat yang dirilis pada bulan Desember 1941. Maklumat tersebut mengabarkan pecahnya Perang Pasifik pada hari Senin 8 Desember 1941, dengan penyerangan secara tiba-tiba pasukan Jepang atas kedudukan militer Amerika Serikat yang bermarkas di Pearl Harbour, Hawaii di Samudera Pasifik. Serangan yang mendadak dan tidak diduga-duga pada hari Minggu untuk sementara waktu berhasil melumpuhkan separuh kekuatan militer Amerika Serikat.¹ Serangan tersebut memberi keleluasaan bagi Jepang untuk melakukan ofensif di kawasan Asia Timur dan Tenggara, sehingga segera disusul dengan penyerangan atas kekuatan militer Inggris yang berpangkalan di Singapura, serta pengumuman pernyataan perang Jepang terhadap Pemerintah Hindia-Belanda pada tanggal 8 Desember 1941.

Pasukan-pasukan Jepang mengawali penyerbuan ke wilayah Hindia Belanda pada tanggal 10 Januari 1942. Setelah berhasil menghancurkan

R.H. Noerdhin Sutawijaya witnessed how the Dutch colonial government that had controlled Indonesia for hundreds of years was threatened by the invasion of the Japanese army. Members of the Indonesian Islamic Union Party (PSII) in general were aware of the crunch of the situation in the last months of 1941. The leaders of PSII indeed had told members and sympathizers about the the heating situation through a declaration which was released on December 1941. The declaration informed the outbreak of the Pacific War on Monday, December 8, 1941, with a sudden attack of the Japanese forces on the military base of the United States, locating in Pearl Harbor, Hawaii in the Pacific Ocean. The sudden and unexpected attacks on Sunday had paralyzed half of the US military strenght.¹ The attack gave flexibility for Japan to go on the offensive in East and Southeast Asia region, so it was immediately followed by an attack on a British military force based in Singapore, as well as the announcement of Japan's declaration of war against the Government of the Netherlands Indies on December 8, 1941.

The Japanese troops began the invasion of the Dutch East Indies on January 10, 1942. After successfully destroying the British military base in Singapore on February 15, 1942, the Japanese troops destroyed the joint military force of the

¹ Ma'loemat LT PSII NO. 13 11 Des 1941", Koleksi Arsip Fritz Laoh, No. Arsip 18.

¹ Ma'loemat LT PSII NO. 13 11 Des 1941", Koleksi Arsip Fritz Laoh, No. Arsip 18.

pangkalan militer Inggris di Singapura pada tanggal 15 Februari 1942, pasukan Jepang merontokkan kekuatan militer gabungan Belanda, Inggris, Australia, dan Amerika Serikat dalam pertempuran sengit yang berlangsung di perairan Laut Jawa. Tidak lama kemudian, pasukan-pasukan Jepang melakukan pendaratan secara serentak di beberapa tempat di Pulau Jawa dari ujung barat hingga timur. Di Jawa Timur pasukan Jepang mendarat di Tuban dan Ujung Jawa Timur pada 1 Maret 1942. Pertempuran antara pasukan Jepang dan Belanda pun terjadi, namun hanya dalam waktu relatif singkat, Pemerintah Hindia Belanda akhirnya menyerah kalah kepada pasukan Bala tentara Jepang pada tanggal 8 Maret 1942.²

Noerdhin merupakan salah satu dari orang Indonesia yang menyambut dengan penuh sukacita runtuhnya kekuasaan Belanda, dan melihat munculnya peluang baru yang sedang merekah terbuka perjuangan kemerdekaan Indonesia seiring kedatangan orang-orang Jepang, yang dalam propaganda sering mangaku diri sebagai "saudara tua" bangsa Indonesia. Sambutan rakyat Indonesia secara hangat terhadap Jepang, termasuk di kalangan tokoh-tokoh Islam, sebenarnya lebih didasari pada ketidaksukaan mereka yang begitu kuat kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda yang dipandang sebagai pemerintahan kafir yang telah menghina dan merendahkan bangsa Indonesia khususnya kaum muslimin dengan penjajahan yang dilakukannya selama beberapa ratus tahun. Kedatangan pasukan Jepang disambut dengan penuh antusias khususnya pada hari-hari pertama karena melalui serbuan pasukan Jepang itulah mereka dapat menyaksikan bagaimana kaum penjajah dan pemerintahannya yang mereka anggap kafir dan

Dutch, the UK, Australia, and the United States in a fierce battle in the Java Sea. Soon the Japanese troops landed simultaneously in several places in Java from the west end to the east. In East Java the Japanese troops landed in Tuban and the tip of East Java on March 1, 1942. The battle between the Japanese and Dutch forces ensued, but only in a relatively short time, the Dutch colonial government finally surrendered to the Japanese army on March 8, 1942.²

R.H. Noerdhin was one of the Indonesians who greeted with joy the fall of the Dutch colonial government, and saw the emergence of a new opportunity that was open to the struggle for Indonesian independence in line with the arrival of the Japanese troops who often claimed themselves in their propagandas as "older brothers" of Indonesians. The Indonesian people, including the Islamic figures, warmly welcomed the Japanese troops based on their strong dislike to the Dutch colonial government which they regarded as infidel government that had insulted and humiliated the Indonesians, especially the Muslims, with its colonial practices taking place several hundred years. The arrival of Japanese troops was greeted with great enthusiasm, especially in the first few days because it was through the invasion of the Japanese troops that they could see how the Dutch and the colonial government that they considered infidel and oppressive finally collapsed. Similarly, they witnessed how the Dutch, who previously appeared as a ruling class that was so arrogant and haughty, changed drastically into a loser.

2. G. Pakpahan, *1261 Hari di Bawah Sinar Matahari Terbit 6 Maret 2062- 17 Agustus 2065* (Jakarta: CV Marintan Djaya, 1979), hlm. 197.

2. G. Pakpahan, *1261 Hari di Bawah Sinar Matahari Terbit 6 March 2062- 17 August 2065* (Jakarta: CV Marintan Djaya, 1979), p. 197.

memindas akhirnya runtuh. Demikian pula, mereka menyaksikan bagaimana orang-orang Belanda yang sebelumnya tampak sebagai kelas penguasa yang begitu angkuh dan sombong berubah secara drastis menjadi pecundang.

Noerdhin juga menjadi saksi mata atas peristiwa sejarah yang dramatis tentang bagaimana pemerintahan kolonial Hindia Belanda digantikan oleh pemerintahan baru yang dibentuk Bala tentara Jepang pada tanggal 9 Maret 1942. Di bawah pemerintahan pendudukan militer Jepang, Indonesia secara umum dibagi dalam tiga wilayah administrasi kekuasaan, yakni: Sumatra ditempatkan di bawah Angkatan Darat ke-25, Jawa dan Madura dikuasai oleh Angkatan Darat ke-16. Keduanya ditempatkan di bawah Komando Angkatan Darat Wilayah ke-7 dengan markas besar di Singapura. Wilayah ketiga dengan cakupan Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia Timur berada di bawah kekuasaan Angkatan Laut Jepang,³ tepatnya Armada Selatan ke-2. Secara umum dapat dikatakan bahwa wilayah Indonesia dalam bidang administrasi dikendalikan oleh dua angkatan yang berbeda, yakni Angkatan Darat (*Rikugun*) dan Angkatan Laut (*Kaigun*).

Pada bulan Agustus 1942 penguasa Bala tentara Jepang membentuk administrasi pemerintahan sipil untuk mengimplementasikan berbagai kebijakan yang telah dirancangnya dalam mengelola Indonesia sebagai sebuah wilayah pendudukan. Dalam pembagian administrasi wilayah, Jepang sebenarnya banyak mengikuti pembagian wilayah yang dipakai pemerintah Hindia Belanda. Perubahan yang terjadi hanyalah menyangkut penggantian nama wilayah administratif ke dalam bahasa Jepang. Wilayah Indonesia yang

*Noerdhin was also an eyewitness to the dramatic historical event of how the Dutch colonial administration was replaced by a new government formed the Japanese military occupation on March 9, 1942. Under the Japanese military rule, Indonesia was divided into three administrative areas, namely: Sumatra was placed under the 25th Army, Java and Madura dominated by the 16th Army. Both were placed under the command of the 7th military region with a headquarters in Singapore. The third area with coverage of Kalimantan, Sulawesi and East Indonesia was under the control of the Japanese Navy,³ to be exact the 2nd South Fleet. In general it can be said that in administrative term, Indonesia was controlled by two different forces, the Army (*Rikugun*) and Navy (*Kaigun*).*

*On August 1942 the commander of the Japanese military army formed a civilian government administration to implement the policies that had been drafted in managing Indonesia as an occupation area. In the administrative division of the region, Japan actually followed the policy of the Dutch colonial government. Major change that occurred was only in the form of renaming administrative regions into Japanese. Indonesian territory which was under the control of the 16th Army was divided into *shu* (residency), *si* (municipal), *ken* (regency), *gun* (district), *son* (sub-district) and *ku* (village).⁴ At the eastern end of Java, the Japanese military rule formed *Besuki Shu*, which included a*

³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 297; M.A. Aziz, *Japan Colonialism and Indonesia* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1955), hlm. 160.

³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), p. 297; M.A. Aziz, *Japan Colonialism and Indonesia* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1955), p. 160.

⁴ *Kan Pō*, No. 2, 1/9, 2602, p. 5; Bayu Surianingrat, *Sejarah Pemerintahan di Indonesia: Babak Hindia Belanda dan Jepang* (Jakarta: Dewaruci Press, 1981), p. 71.

Di Tengah Gejolak Revolusi Kemerdekaan

In the Turmoil of the Independence Revolution

Noerdhin merupakan bagian dari anak bangsa Indonesia yang mengalami sendiri secara langsung masa revolusi yang penuh gejolak. Kekalahan Jepang, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dan keinginan Belanda untuk menjajah kembali Indonesia telah bertemu membentuk pusaran sejarah yang mempengaruhi perjalanan sejarah bangsa Indonesia secara kolektif maupun perjalanan hidup individu-individu anak bangsa yang ada di tengah-tengahnya. Para pejuang kemerdekaan dan rakyat yang tinggal di wilayah Karesidenan Besuki ikut merasakan gejolak zaman. Sebagian di antara mereka bahkan terpanggil untuk ikut bahu-membahu memanggul senjata mempertahankan kelangsungan hidup "bayi" republik yang tengah dalam ancaman kembalinya kolonialisme Belanda.

Selain perjuangan bersenjata, revolusi kemerdekaan juga dibarengi dengan perjuangan dalam bidang militer dan diplomasi. Perjuangan fisik bersenjata dan perjuangan diplomasi menjadi dua sisi dari perjuangan kemerdekaan yang tidak terpisahkan, saling melengkapi, dan mendukung untuk satu tujuan, yakni kemerdekaan Indonesia. Para pemimpin politik juga aktif melakukan diplomasi di dunia internasional demi menggalang dukungan bagi keberadaan negara republik yang baru saja diproklamasikan, sekaligus juga untuk menekan Belanda untuk mengakui kemerdekaan Indonesia. Berbagai organisasi perjuangan juga secara aktif mengamati, mendukung, maupun mengkritik kebijakan politik dan langkah-langkah yang diambil

Noerdhin was one of the Indonesians who experienced directly the turbulent revolution period. The defeat of Japan, the proclamation of Indonesian independence, and the Dutch's desire to re-colonize Indonesia had met to form a vortex of history that influenced collectively the course of Indonesian history and also the individuals of the nation lived inside. The freedom fighters and the people living in the residency of Besuki also felt the turbulence. Some of them were even called to come together to bear arms defending the survival of the "baby" Republic of Indonesia that was in danger of the return of Dutch colonialism.

In addition to armed struggle, the independence revolution also needed a struggle in the fields of military and diplomacy. The armed struggle and diplomatic struggle formed two sides of the same coin. The two sides were inseparable, complementary, and supported for one purpose, namely the independence of Indonesia. The political leaders were active in the world of international diplomacy for the sake of garnering support for the existence of the Republic of Indonesia that had just been proclaimed, as well as to suppress the Netherlands to recognize the independence of Indonesia. Various struggle organizations actively observed, supported, and criticized the political policies and measures taken by the Indonesian

pemerintah dalam perjuangan diplomasi melawan Belanda.

Salah satu organisasi yang aktif dalam arena politik adalah Masjoemi, yang dibentuk dan aktif bergerak dalam perjuangan sejak zaman Jepang, yang R.H. Noerdhin ikut memainkan peran aktif di dalamnya. Masjoemi meneruskan perannya dalam bidang politik pada masa revolusi kemerdekaan dan bahkan pada masa sesudahnya. Di dalam Mukhtamar Ummat Islam se-Jawa dan Madura di Yogyakarta pada tanggal 7-10 November 1945 diputuskan bahwa Masjoemi menjadi satu-satunya wadah partai politik umat Islam di Indonesia. Mukhtamar tersebut, juga memutuskan pembentukan laskar Hizbullah dan Sabilillah yang lebih kuat dan tangguh dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.¹ Pada Kongres Pertama Masjoemi yang diadakan di Surakarta pada tanggal 10-13 Februari 1946, diambil keputusan untuk membentuk Pemimpin Pusat/ Markas Tertinggi Hizbullah yang berpusat di Malang dengan K.H. Zainul Arifin sebagai ketua.² Pembentukan markas tertinggi dimaksudkan agar Laskar Hizbullah bisa tampil lebih terorganisasi, profesional dan efektif dengan fungsi utama sebagai kekuatan tempur di medan perang. Dengan kata lain, Laskar Hizbullah merupakan sayap militer dari Masjoemi yang fokus gerakannya dalam kancah politik.

Masjoemi terbukti merupakan organisasi politik yang mampu menyiapkan kader-kader pemimpin bangsa. Beberapa tokoh Masjoemi dipercaya untuk membentuk atau duduk dalam pemerintahan. Di dalam Kabinet Sjahrir ke-3 yang diumumkan pada tanggal 2 Oktober 1946 misalnya,

Tashadi dan A. Adaby Darban (dkk), *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabillillah Divisi Sunan Bonang* (Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Yogyakarta, 1997), hlm. 191-192.

2 Tashadi dan Darban (dkk), *Sejarah Perjuangan Hizbullah*, hlm. 192.

government in the diplomatic struggle against the Dutch.

One organization that had been active in the political arena was Masjoemi, which was formed and actively engaged in the struggle since the Japanese occupation period, in which R.H. Noerdhin played an active role. Masjoemi continued to play a role in political arena during the revolution, and even in the days afterward. At the Congress of Muslims in Java and Madura held in Yogyakarta on November 7-10, 1945, it was decided that Masjoemi became the only political party for Muslims in Indonesia. The congress also decided the formation of stronger and tougher Hizbullah and Sabillah paramilitary group in order to defend the independence of the Republic of Indonesia.¹ At the First Masjoemi Congress held in Surakarta on February 10-13 1946, a decision was made to form the central leadership/headquarters of Hizbullah, based in Malang with K.H. Zainoel Arifin as the commander.² The formation of the headquarters was intended to make the Hizbullah militia more organized, professional and effective with the main function as a fighting force on the battlefield. In other words, the Hizbullah militia was a military wing of Masjoemi organization having a focus on the political arena.

Masjoemi proved to be a political organization that was able to prepare a cadre of future leaders. A number of Masjoemi figures were entrusted to form or sat in the government. The third

1 Tashadi dan A. Adaby Darban (dkk), *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabillillah Divisi Sunan Bonang* (Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Yogyakarta, 1997), pp. 191-192.

2 Tashadi dan Darban (dkk), *Sejarah Perjuangan Hizbullah*, p. 192.

tercatat tokoh-tokoh Masjoemi masuk di dalamnya: Mohammad Natsir, sebagai Menteri Penerangan RI, dan K. Faturrachman sebagai Menteri Agama RI. Selain itu, sejumlah Menteri Muda juga diisi oleh orang-orang Masjoemi, misalnya Haji Agus Salim (Menteri Muda Luar Negeri), Harsono Tjokroaminoto (Menteri Muda Pertahanan), Mr. Jusuf Wibisono (Menteri Muda Kemakmuran), dan A.R. Baswedan (Menteri Muda Penerangan).³ Dari beberapa menteri tersebut, Noerdhin mempunyai kedekatan khusus terutama dengan Harsono Tjokroaminoto. Kedekatan mereka sudah terjalin melalui keterlibatan R.H. Noerdhin secara aktif dalam kancah politik sejak masa kolonial Belanda, apalagi R.H. Noerdhin adalah salah satu dari pucuk pimpinan nasional Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada tahun-tahun terakhir sebelum kedatangan pasukan pendudukan Jepang di Jawa.

Keaktifan Masjoemi dalam menyikapi kebijakan politik pemerintah dan menyumbangkan pemikiran dalam konteks perjuangan kemerdekaan tampak jelas misalnya dari Keputusan Kongres Masjoemi pada tanggal 20 Maret 1947. Hasil konferensi yang dituangkan dalam dokumen berjudul Urgensi Program Masjoemi memberikan beberapa rekomendasi kepada pemerintah. Dalam kaitan dengan pertahanan, misalnya Masjoemi merekomendasikan agar keberadaan laskar dan kekuatan kelaskaran tetap dipertahankan pemerintah selama revolusi belum selesai. Terkait dengan hasil Perjanjian Linggarjati, Masjoemi mengingatkan pemerintah akan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan Belanda, sehingga membahayakan kemerdekaan Indonesia.⁴ Dalam pandangan

Sjahrir Cabinet announced on October 2, 1946 for example, recorded several Masjoemi figures: Mohammad Natsir, as Minister of Information, and K. Faturrachman as Minister of Religious Affairs. In addition, a number of junior ministers were also filled by Masjoemi members, such as Haji Agoes Salim (Deputy Minister of Foreign Affairs), Harsono Tjokroaminoto (Secretary of Defense), Mr. Jusuf Wibisono (Deputy Minister of Prosperity), and A.R. Baswedan (Deputy Minister of Information).³ Of these ministers, Noerdhin was more close to Harsono Tjokroaminoto. Their closeness had been established through the involvement of R.H. Noerdhin in political arena since the Dutch colonial era. R.H. Noerdhin was one of the members of the Party Council of Indonesian Islamic Union Party (PSII) in the last years before the arrival of the Japanese occupation troops in Java.

The activities of Masjoemi in addressing the government's policy and in contributing thoughts in the context of the struggle for independence were illustrated for example by the decisions of of the Masjoemi Congress on March 20, 1947. The results of the conference were outlined in a document entitled "Masjoemi Program Urgency" providing recommendations to the government. In terms of defense, for example, Masjoemi recommended that the government maintained the militias and militia strength as long as the revolution was not yet finished. Concerning with the results of Linggarjati Agreement, Masjoemi reminded the government about the offenses committed by the Dutch, thus

³ Pramoedya Ananta Toer dkk, *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid II (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999), hlm.435-436.

⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid III (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), hlm. 475-476.

³ Pramoedya Ananta Toer dkk, *Kronik Revolusi Indonesia*, Volume II (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999), pp. 435-436.

Noerdhin dalam Kenangan

Noerdhin in Memories

Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, demikian sebuah peribahasa dalam khasanah mutiara kearifan Nusantara mengungkapkan. R.H. Noerdhin Soetawidjaja ditangkap Belanda pada saat pasukan Belanda melancarkan Agresi Militer Pertama pada bulan Juli 1947. Setelah ditangkap dan kemudian diinterogasi oleh pihak militer Belanda, keadaan Noerdhin tidak banyak diketahui. Berita terakhir yang diketahui mengenai dirinya adalah dia ditahan di Penjara Tembok Loji atau yang sekarang bernama Asrama Inggris di sebelah Barat alun-alun Banyuwangi. Selama ditahan dia diintegrasikan militer Belanda. Sebelum kemudian menghilang dan tidak diketahui rimbanya, R.H. Noerdhin sempat mengirim pesan kepada keluarga bahwa dirinya akan dibawa ke arah barat.¹ Inilah hal terakhir yang diketahui pihak keluarga dan sahabat-sahabat seperjuangan Noerdhin. Kepastian tentang keberadaan Noerdhin dan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya setelah pesan terakhir tersebut tidak pernah diketahui. R.H. Noerdhin menghilang seolah ditelan bumi.

Pihak keluarga telah berupaya melacak jejak diri Noerdhin untuk mendapatkan kepastian dan bila mungkin menemukan dirinya. Berpegang pada pesan terakhir yang disampaikan Noerdhin, pihak keluarga mencari-cari informasi keberadaannya di Jember. Pencarian pihak keluarga sia-sia saja dan

Dead tiger leaves strips, dead elephant leaves ivory, so a proverb in the repertoire of wisdom of the archipelago reveals. R.H. Noerdhin Soetawidjaja was captured by the Dutch during the First Dutch Military Aggression launched on July 1947. After being arrested and subsequently interrogated by the Dutch military authorities, the existence of Noerdhin was unknown. The latest news known about him was that he was detained in the Tegal Loji prison, called now as British Dormitory, located west of the town square of Banyuwangi. While being detained Noerdhin was interrogated by the Dutch military authorities. Then he disappeared and his whereabouts was unknown. R.H. Noerdhin had sent a message to the family that he would be brought to the west.¹ This was the last thing known by the family and his friends in the struggle. Certainty about the existence of Noerdhin and events that befell him after the last message was unknown. R.H. Noerdhin disappeared as if being swallowed by the earth.

The family has tried to trace the tracks of Noerdhin to obtain certainty and if possible, to find him. Based on his last message, the family searched for information on his whereabouts in Jember. The search was in vain and fruitless. Noerdhin could not be found. Information about his existence and

¹ Wawancara dengan R. Abdul Kahar Muzakir di Jember pada tanggal 6 Agustus 2014.

¹ Interview with R. Abdul Kahar Muzakir in Jember on August 6, 2014.

tidak membuahkan hasil. Noerdhin tidak dapat ditemukan. Informasi mengenai keberadaan dan nasibnya juga tidak dapat diraih. Beredar dugaan di kalangan para sahabat dan keluarganya bahwa Noerdhin telah dieksekusi oleh tentara Belanda atau antek-anteknya di suatu tempat entah dimana. Istri, anak-anak, kerabat, dan sahabat-sahabat Noerdhin dibuat bertanya-tanya dan selalu dibayang-bayangi misteri tentang keberadaan dan kematiannya. Di tengah-tengah ketidakpastian dan keputusan pihak keluarga, muncul dugaan bahwa dia mungkin telah dieksekusi. Dugaan ini dirasa masuk akal karena tentara Belanda memang tidak segan-segan membunuh para pejuang republik yang dianggap membahayakan kedudukannya karena tindakan dan gerak-gerik mereka yang dianggap pro-republik dan anti-Belanda. Dugaan tersebut semakin bertambah kuat dengan tidak kembalinya R.H. Noerdhin di tengah-tengah keluarganya, bahkan pada masa damai ketika perjuangan bersenjata dalam revolusi fisik telah usai dan Indonesia mendapatkan pengakuan kedaulatan dari Pemerintah Belanda pada tahun 1949.

Dugaan hilangnya R.H. Noerdhin karena dieksekusi pasukan Belanda begitu kuat dan meninggalkan kepedihan yang sangat dalam bagi pihak keluarga yang ditinggalkannya. Tanpa perlindungan dan kehadiran suami di sisinya, Soetarti harus bergumul dalam perjuangan hidup untuk merawat dan membesarkan kesepuluh anaknya yang masih kecil. Kepergian Noerdhin tidak disangsikan lagi telah meninggalkan kepedihan mendalam dan beban hidup yang sangat berat bagi Soetarti dan anak-anaknya dalam menapaki hari-hari dalam perjalanan kehidupan mereka. Soetarti tentu saja yang paling terpuak berat. Selama kurang lebih 23 tahun menjadi istri R.H. Noerdhin, Soetarti tidak diperbolehkan untuk bekerja. Semua kebutuhan hidup sehari-hari dicukupi oleh Noerdhin, suaminya

fate could not be obtained. Allegations circulating among his friends and family were that Noerdhin had been executed by the Dutch troops or his minions in a place somewhere. His wife, children, relatives, and friends were kept asking and always overshadowed by the mystery of his existence and death. In the midst of uncertainty and despair of the family, there was an allegation that he might have been executed. This allegation was considered reasonable because the Dutch soldiers did not hesitate to kill the republican fighters who were considered dangerous because of their anti-Dutch and pro-republican actions and gestures. The assumption grew stronger because R.H. Noerdhin did not return to his family, even in peacetime when the armed struggle in the physical revolution was over and Indonesia got the recognition of its sovereignty from the Netherlands government in 1949.

The allegation that R.H. Noerdhin was executed by the Dutch military authorities was so strong and left a very deep sorrow for the families. Without the protection and presence of husband at her side, Soetarti had to struggle for a living to care for and raise the ten small children. Noerdhin's departure no doubt has left a deep pain and a very heavy burden for Soetarti and her children in treading the days in the course of their lives. Soetarti certainly suffered the hardest blow. For approximately 23 years as R.H. Noerdhin's wife, Soetarti was not allowed to work. All the necessities of daily life were fulfilled by Noerdhin obtaining incomes from a variety of economic activities. The protection and comfort of life given by her husband suddenly disappeared with the departure of Noerdhin. Soetarti had to start to support herself

dari penghasilan yang diperoleh melalui berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan. Perlindungan dan kenyamanan hidup yang diberikan suami itu tiba-tiba saja hilang dengan raibnya Haji Noerdhin dan Soetarti harus mulai menghidupi diri sendiri dan anak-anaknya yang banyak dan masih kecil-kecil. Dari hidup yang relatif berkecukupan, Soetarti dan anak-anaknya harus menjalani hidup yang sangat berat dan serba kekurangan, bahkan untuk makan sehari-hari saja susah. Memang ada beberapa orang yang bermaksud menikahnya, di antaranya adalah orang kaya bernama Damaskus. Laki-laki ini menyatakan ingin menikahi Soetarti dengan maksud menolong anak-anaknya. Akan tetapi, keinginan Damaskus itu ditolaknya karena kesetiaan Soetarti kepada R.H. Noerdhin. Seperti dikemukakan Nurchasanah, Soetarti menolak keinginan Damaskus dengan menyatakan: "jika benar-benar ingin menolong anak-anaknya tidak perlu menikahi ibunya. Berikan saja bantuannya".²

Terkait dengan kesedihan yang dirasakan, Nurchasanah yang menghabiskan banyak waktu merawat dan menemani Soetarti pada masa tuanya, menceritakan sebagian kisah yang pernah dituturkan Soetarti kepadanya:

"Beberapa hari sebelum lebaran tiba, Mbah Tarti sangat sedih dan tertekan. Pertama kali terjadi dalam hidupnya setelah Haji Noerdhin tidak ada, Mbah sama sekali tidak mempunyai makanan dan uang untuk dibagi-bagikan sebagai fitrah kepada anak-anaknya. Situasi ini membuatnya menangis, meratapi kesusahannya. Mbah hanya bisa berdoa mengharap pertolongan Allah agar bisa keluar dari kesulitan yang dihadapinya".³

Soetarti sangat terpuak oleh keadaan yang dihadapinya itu. Hal demikian tidak pernah terjadi dalam rumah tangganya ketika R.H. Noerdhin

and her children that were many and still small. From a life that was relatively affluent, Soetarti and her children had to live under a very heavy burden, even it was difficult for them to eat everyday. Indeed, there were people who intended to marry Soetarti, among them was the rich called Damaskus. This man wanted to marry Soetarti with the intention to help her children. However, the desire of Damaskus was rejected because of her loyalty to R.H. Noerdhin. As told by Nurchasanah, Soetarti refused the desire of Damaskus by stating: "if really wanting to help children, no need to marry their mother. Just give the help".²

Concerning with sadness that she felt, Nurchasanah, who has spent a lot of time caring for and accompany Soetarti in his old age, told part of the stories that she ever heard from Soetarti:

"A few days before Eid arrived, Grandma Tarti was very sad and depressed. The first time it happened in her life after Haji Noerdhin disappeared, Grandma had no food and money to give to her children. The situation made her crying, lamenting her troubles. Grandma Tarti could only hope, praying for God's help to get out of the difficulties she experienced".³

Soetarti was devastated by the circumstances that never occurred in the household when R.H. Noerdhin was still present among them and became the head of the household.

Grief and psychological trauma caused by the disappearance of Haji Noerdhin during the chaos of revolution were also experienced by her children. The feelings are still there and felt even today, sixty-seven years later after the tragic event. This was particularly evident when the Authors talking

2 Wawancara dengan Nurchasanah di Temuguruh Banyuwangi pada tanggal 4 Desember 2014.

3 Wawancara dengan Nurchasanah di Temuguruh Banyuwangi pada tanggal 4 Desember 2014.

2 Interview with Nurchasanah in Temuguruh Banyuwangi on December 4, 2014.

3 Interview with Nurchasanah in Temuguruh Banyuwangi on December 4, 2014.

Soetarto untuk bersilaturahmi dan berdiskusi. Kunjungan-kunjungan inilah yang kemudian menumbuhkan ketertarikan Noerdhin pada Soetarti. Tanpa ragu-ragu lagi, Noerdhin akhirnya meminang Soetarti untuk menjadi istrinya. Pinangan Noerdhin tersebut diterima oleh Tjarang Soetarto. Dalam pandangannya, Noerdhin memenuhi syarat yang ditetapkan untuk menjadi menantu, yakni mempunyai sikap anti Belanda. Noerdhin mempunyai karakter sebagai seorang pejuang bangsa.

Noerdhin's interest in marrying Soetarti grew. Without hesitation again, Noerdhin finally proposed Soetarti to be his wife. Noerdhin's proposal was accepted by Tjarang Soetarto. In his view, Noerdhin met the conditions he set to become his son-in-law, i.e. having an anti-Dutch stance. Noerdhin had the character as a nation fighter.

REFERENSI

REFERENCES

1. Arsip (*Archives*),

ANRI, "Memorie van Overgave van den Resident van Besoeki 1931-1934".

ANRI, "Memorie van Overgave van den Resident van Besoeki Ch.A. Romondt, 1938".

ANRI, "Nama-nama Orang yang Dianiaya Belanda Di Daerah Besuki (Jember Selatan), Tanggal 20 April 1948.

ANRI, Koleksi Arsip Djamal Marsudi, No. Inventaris 140. "Maklumat H. Agoes Salim, Abikoeso dan Kartosoewirjo dan Ma'lumat No 33 Lajnah Tanfidziah PSII Tahun 1934".

ANRI, Koleksi Arsip Fritz Laoh, No. Arsip 18. "Ma'loemat LT PSII NO. 13 11 Des 1941".

ANRI, Koleksi Arsip Kementerian Penerangan, No. Inventaris 94, "Laporan No. 1229/G tg 157-48: Daerah Pendudukan Djember".

ANRI, Koleksi Arsip Kementerian Penerangan, No. Inventaris 94, "Laporan No. 20/Secr/G/tg. 1-12-48: Daerah Pendudukan Besuki".

ANRI, Koleksi Arsip Kementerian Pertahanan No. Inventaris 1377, "Penindjauan di Daerah2 Pendoedoekan di Karesidenan Malang dan Besoeki, pada tg. 18/10-4/11-47".

ANRI, *Perjuangan dan Pengabdian: Mosaik Kenangan Prof. Dr. Satrio 1916-1986*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, Penerbitan Sejarah Lisan Nomor 3, 1986.

2. Berita Koran dan Majalah (*Newspapers and Magazines*)

"Angkatan Besoeki shuu Shuumukachoo", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 8, 15 April 2604.

"Angkatan Laoet Keradjaan Menoelis Sedjarah di Djawa Timur" dalam Majalah *Saudara Seperdjoeangan* Tahun II No. 21 Tanggal 8 September 1947.

"Anjoeran kepada Alim-Oelama", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 10, 15 Mei 2604.

"Barisan Hizboellah", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No.23-24 (1944).

"Berita Hal Latihan Oelama", *Majallah Islam Soeara MIAI*, Tahun 1 No. 17, 1 September 2603.

"Berita-Tahoenan PSII 1939-1940", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 Maret 1941.

"Chotbah di Masjid Besar", *Soeara Asia*, 18 November 1943.

"Daftar Kepoetoesan2 Madjlis Tahkim-24 di Soerabaja", *Soeara PSII*, Tahun 2, Nomor 5-6.

"Daftar Keputusan2 M.T. P.S.I.I. ke XXVI", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 5 April-Mei 1941.

"Dalam Rapat Oemoem Gaboengan Oemat Islam-Masjoemi", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun, 2, No.23-24, 2604.

"Dewan Partij", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 Maret

- 1941.
- "Kijai Yusei Sisatuin", *Soeara Asia*, 13 April 1944;
- "Kyahi Djoesei Sisatsocin", *Warta Bessoeki-shuu*, 17 Januari 1945.
- "Latihan Oelama Bagian ke II (th 2604) diboeka", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 6, 1 Maret 2604.
- "Latihan Oelama Jang ke-2 Berachir", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 7, 1 April 2604.
- "Latihan Oelama ke III Tahun 2604 Berachir", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 10, 1 Mei 2604.
- "Menghadapi Kongres Pemoeda PSII", *Soeara PSII*, Tahun 2 No. 3 Juni 1938.
- "Menginsjafkan Para Oelama", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 10, 15 Mei 2604.
- "Panen Padi", *Pewartas Soerabaia*, 14 April 1934.
- "Party Allah Pasti Menang", *Soeara PSII*, No. 8 November 1937.
- "Pemandangan dalam Madjelis-Tahkim PSII ke-24 di Soerabaja (Ma'loemat No. 1 Dewan PSII)", *Soeara PSII*, Tahun II, No. 5-6, Agustus-September 1938.
- "Pendjelasan Poetoesan Masjoemi dalam Rapat 12 Oktober 2604", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 21, 1 November, 2604.
- "Penoetoepan Latihan Hizboe'llah jang ke-I", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 3 No. 10, Mei 2605.
- "Perdjalan Keliling Wakil-wakil Masjoemi di Djawa dan Madoera", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 3, No. 2, 15 Januari 2605.
- "Perdjoangan GAPI", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 Maret 1941.
- "Permoesjawaratan Par Shuumukachoo", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 9, 1 Mei 2604.
- "Pertemoean-pertemoean dengan para Oelama dan kiai", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2 No. 8, 15 April 2604.
- "Pidato Pembukaan Rapat-rapat Terboeka Masjoemi di Shuu2 Seloeroeh Djawa", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 21, 1 November, 2604.
- "Samboetan atas Kepoetoesan Masjoemi", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 2, No. 21, 1 November, 2604.
- "Sifat-Sifat Pradjoerit II" dalam *Majalah Saudara Seperdjoeangan*, Tahun II No. 27 Tanggal 20 Oktober 1947.
- "Tinjauan Militer", *Saudara Seperdjoeangan*, Tahun 2 No. 27, 20 Oktober 1947.
- "Tjabang dan Anggota", *Soeara PSII*, Tahun 5, No. 3 Maret 1941.
- Buku, Artikel, Laporan (Books, Articles, Reports)**
- Abdullah, Taufik, dan A.B. Lopian (Penyunting), *Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012.
- Abikoeso, "Ma'loemat GAPI", *Soeara PSII*, Tahun 4, No. 1-2 (Maret-April 1940).
- Aboebakar, R.N., "Samboetan dari Desa", *Soeara Moeslimin Indonesia*, Tahun 1, No. [tidak teridentifikasi], 2604.
- Arifin, Winarsih Partaningrat. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient, 1995.
- Aziz, M.A. *Japan Colonialism and Indonesia*. 's-Gravenhage: Nijhoff, 1955.

Soal Ekonomi dalam P.S.I. Indonesia.

Oleh: N.H. Soenarto, Ketua M.P.S.I.

1. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1948? ...

2. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1948? ...

3. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1948? ...

يا ايها الذين آمنوا اتقوا الله وذكروا بما كنتم تكفرون ...

4. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1948? ...

5. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1948? ...

6. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1948? ...

7. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1948? ...

8. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1948? ...

9. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1948? ...

10. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1948? ...

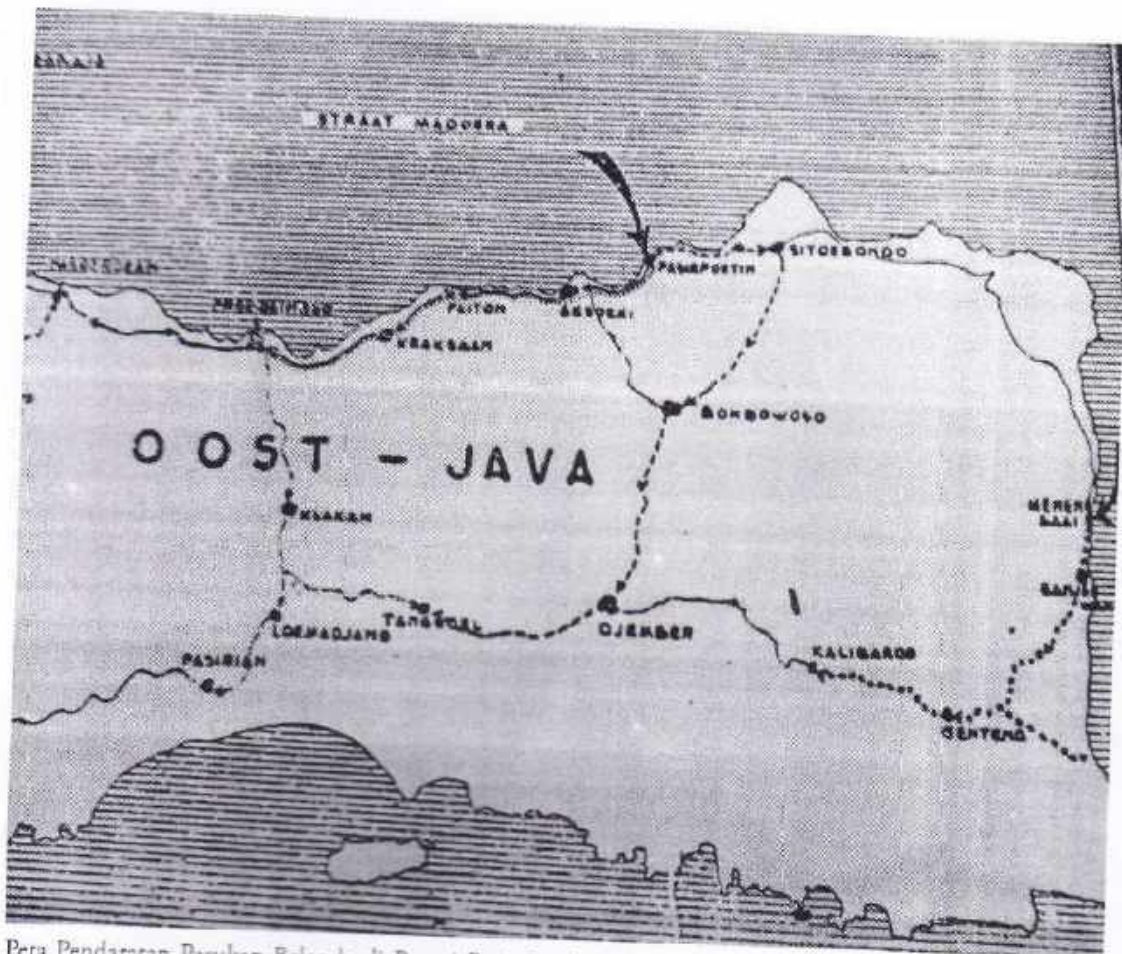
11. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1948? ...

12. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1948? ...

13. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1948? ...

14. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1948? ...

15. Bagaimana keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1948? ...



Peta Pendaratan Pasukan Belanda di Pantai Pasir Putih (Panarukan) dan di Pantai Meneng, Banyuwangi
 (Sumber: Saudara Seperdjoeangan, Tahun 2, Nomor 21 8 September 1947:8)



Putra-Putri R.H. Noerdhin Soetawidjaja: Ibu Mufidah Darsono, Ibu Zaimah, Bpk. Bapak Prof. Akbar Soetawidjaja, Ph.D, dan Bapak Abdul Kahar Muzakir



Putra-Putri dan Para Cucu R.H. Noerdhin Soetawidjaja

MELACAK JEJAK PEJUANG: **BIOGRAFI**
R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA

TRACING THE TRACKS OF A FIGHTER:
A BIOGRAPHY OF R.H. NOERDHIH SOETAWIDJAJA

Keterlibatan R.H. Noerdhin Soetawidjaja secara aktif dalam PSII, Masjoemi, dan Barisan Hizbullah menunjukkan secara jelas bahwa dia adalah seorang nasionalis religius. Ajaran dan nilai-nilai Islam menjadi fondasi kehidupan R.H. Noerdhin, termasuk sikap politik dan haluan politiknya dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Sikapnya yang sangat anti-Belanda membuat R.H. Noerdhin mengalami banyak tekanan dan ancaman sehingga berujung pada penahanan dirinya di Penjara Tegal Loji, Banyuwangi, yang akhirnya meninggalkan sebuah misteri yang tidak terpecahkan tentang nasib dan keberadaannya hingga kini. Atas jasa-jasanya bagi bangsa dan negara, R.H. Noerdhin diakui sebagai Pejuang Perintis Kemerdekaan Indonesia.

R.H. Noerdhin Soetawidjaja's active involvement in the PSII, Masjoemi, and the Hizbullah Brigade showed clearly that he was a nationalist religious figure. Teachings and values of Islam became the foundation of the life of R.H. Noerdhin, including his political stance and principles in the struggle for realizing the independence of Indonesia. His strong anti-Dutch political stance made him experiencing a lot of pressures and threats that led to his detention in Tegal Loji prison of Banyuwangi, which eventually left an unsolved mystery of his fate and whereabouts until today. With his great services to the nation and the country, R.H. Noerdhin got a recognition as freedom-pioneer fighter of Indonesia.



PENERBIT GALANGPRESS (Anggota Ikapi)
Gedung Galangpress Center
Jln. Mawar Tengah No.72 Baejo Yogyakarta 55225
Tlp: (0274) 554985, 554986 Faks: (0274) 556086
email: galangpress@galangpress.com
www.galangpress.com

Buku adalah Gizi, maka Kami Peduli

ISBN 978-602-9431-98-8



9 786029 431988

Sejarah